

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki peran yang penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor andalan pembangunan nasional. Dua alasan kuat atas hal tersebut yang pertama prospeknya dari sisi pengembangan sumber daya, dan yang kedua dari peluang pasar. Dalam rangka pembangunan pada sektor pertanian cara yang ditempuh oleh pemerintah adalah meningkatkan produksi pertanian dibidang hortikultura melalui program pemberdayaan masyarakat, sebagian masyarakat di pedesaan mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Peningkatan kesejahteraan petani dibutuhkan perhatian khusus untuk menambah pendapatan petani. Selama ini program peningkatan produksi pertanian sebagian telah memberikan hasil yang positif. Peningkatan produksi tidak diikuti tingkat harga yang wajar, maka keberhasilan ini tidak dapat meningkatkan pendapatan petani secara riil.

Menurut Departemen Pertanian (2008) komoditi pertanian yang dikembangkan penduduk pedesaan adalah kentang (*Solanum tuberosum L.*). Kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura dari kelompok tanaman sayuran umbi yang potensial sebagai sumber karbohidrat dan mempunyai arti penting dalam perekonomian di Indonesia. Zat-zat gizi yang terdapat dalam umbi kentang antara lain karbohidrat, mineral (besi, fosfor magnesium, natrium, kalsium, dan potasium), protein serta vitamin terutama vitamin C dan vitamin B1. Kentang juga mengandung lemak dalam jumlah yang relatif kecil, yaitu sebesar 1,0-1,5 persen. Pengembangan agribisnis kentang mempunyai prospek yang baik karena dapat menunjang program penganekaragaman (diversifikasi) pangan, peningkatan pendapatan petani, perbaikan gizi masyarakat, dan bahan baku industri pangan. Kentang mempunyai nilai perdagangan domestik dan potensi ekspor yang cukup baik. Kentang adalah sumber makanan yang sangat populer, bahkan di beberapa negara kentang merupakan makanan pokok yang sangat sehat berkalori rendah dan tinggi serat yang menawarkan perlindungan yang signifikan terhadap beberapa penyakit dan antioksidan.

Kentang merupakan tanaman sayur-sayuran yang memiliki berbagai kendala dalam usaha taninya yaitu : faktor iklim, faktor kesuburan lahan, mutu bibit dan gangguan hama penyakit, serta kurangnya penguasaan teknologi dan kepemilikan modal usaha yang relative rendah. Menurut Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran Biofarma (2007) “masalah yang ditemukan dalam budidaya kentang di lapangan antara lain bibit kurang bermutu, teknologi yang diterapkan petani relatif masih sederhana dan luas lahan usaha belum ekonomis”. Permasalahan rantai pasar yang masih panjang, keterbatasan modal usaha, dan kelembagaan yang lemah. Pengembangan agribisnis kentang mempunyai prospek yang baik, karena dapat menunjang program penganekaragaman (diversifikasi) pangan, peningkatan pendapatan petani, perbaikan gizi masyarakat, sebagai komoditas ekspor dan bahan baku industri pangan. Kentang merupakan jenis sayuran yang diprioritaskan pengembangannya karena merupakan sumber karbohidrat yang dapat mensubstitusi bahan pangan lain seperti beras, jagung dan gandum. Produksi kentang di Indonesia cukup tinggi dan dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2007 produksi kentang mencapai 1.003.732 ton dan tahun 2008 naik menjadi 1.071.543 ton.

Kota Batu, khususnya desa Tulungrejo merupakan daerah sentra produksi kentang berkualitas ekspor yang menjadi komoditi andalan sebagian besar petani. Petani anggota Klaster Kentang Batu sebanyak 27 petani pemilik lahan dengan 162 tenaga kerja untuk lahan seluas \pm 40 Ha daerah desa Tulungrejo kecamatan Bumiaji Kota Batu, yang pada bulan Januari 2012 ini sudah ada beberapa petani kentang telah menuai hasil panennya. Panen pertama dilakukan pada luas lahan 7,8 ha yang menghasilkan total 129 ton kentang, yang sebagian 32 ton kentang akan diekspor ke Singapura pada bulan Februari dan pada bulan Maret 2012 64 ton. Untuk permodalan budidaya kentang memperoleh pembiayaan dari Bank Jatim Batu sebesar Rp 3,238 M kepada petani kentang, dan diharapkan mampu mendukung kelancaran usaha budidaya kentang.

Kentang Granola hasil budidaya petani Kota Batu binaan Bank Indonesia cabang Malang dalam program klaster kentang berhasil menembus pasar Singapura, oleh karena itu Bank Indonesia cabang Malang mengharapkan melalui program ini dapat memberikan manfaat jangka panjang terutama kesinambungan

ekspor kentang yang berdampak meningkatkan kesejahteraan para petani kentang dan masyarakat sekitar yang secara tidak langsung diharapkan mampu meningkatkan perekonomian daerah.

Diberlakukannya UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 3 Tahun 2004, kebijakan Bank Indonesia dalam membantu pengembangan UMKM mengalami perubahan paradigma yang cukup mendasar karena BI tidak dapat lagi memberikan bantuan keuangan atau Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) sehingga peranan Bank Indonesia dalam pengembangan UMKM berubah menjadi tidak langsung. Pendekatan yang digunakan kepada UMKM bergeser dari *development role* menjadi *promotional role*. Pendekatan subsidi kredit dan bunga murah pada masyarakat kegiatan pelatihan kepada petugas bank, penelitian dan penyediaan informasi. Dengan kondisi seperti itu, Bank Indonesia masih tetap memberikan dukungan, namun kebijakan BI baik dari sisi *supply* maupun sisi *demand* lebih difokuskan dalam rangka mendorong peningkatan fungsi intermediasi perbankan serta untuk mendukung sistem perbankan yang sehat. Kebijakan tersebut antara lain dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 3/2/PBI/2001 tentang Pemberian Kredit Usaha Kecil yang menganjurkan bank memberikan sebagian kreditnya kepada usaha kecil (Setyobudi, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya penelitian tentang “Evaluasi pemberdayaan petani melalui klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diangkat mengenai usaha tani kentang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dengan melakukan beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani kentang dalam mendukung program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?

3. Bagaimana hasil pemberdayaan petani kentang melalui klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
2. Menganalisis tingkat partisipasi petani kentang dalam mendukung program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
3. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan petani melalui klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan Bank Indonesia dalam penyempurnaan mekanisme program pemberdayaan petani di masa mendatang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu bagi akademika dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan program pemberdayaan petani kentang di masa mendatang.
3. Sarana informasi bagi masyarakat luas dalam pengembangan komoditi kentang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai pemberdayaan petani, berikut ini gambaran singkat mengenai hasil penelitian tersebut:

Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (2010) tentang “Pemberdayaan Masyarakat dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani Jamur Tiram Putih Melalui Program Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (PPUMK) di Desa Bulukandang, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan”. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan implementasi proyek pengembangan usaha jamur tiram putih dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui Program Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (PPUMK).
2. Mendeskripsikan perubahan social ekonomi yang terjadi pada masyarakat tani pasca mengikuti proyek usaha jamur tiram putih.

Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Implementasi proyek pengembangan usaha jamur tiram putih dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui Program Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (PPUMK) yang diprogramkan PT. HM Sampoerna, Tbk. Dari aspek penyebaran inovasi tidak berhasil, karena dari 30 orang yang mengikuti proyek pengembangan usaha jamur tiram putih hanya 2 orang (6,67 %) yang mengadopsi usaha secara berkelanjutan.
2. Perubahan sosial ekonomi masyarakat tani pasca mengikuti proyek pemberdayaan dari 6,67 % yang mengikuti menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi.

Penelitian oleh Silviana (2011) tentang “Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Pemberdayaan Petani Kedelai Dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun”. Penelitian dilaksanakan dengan metode analisis kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani Margo Mulyo dalam program pemberdayaan petani kedelai hitam.
2. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan kelompok tani Margo Mulyo dalam pengembangan produksi kedelai hitam melalui program pemberdayaan petani kedelai hitam.

Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan program pemberdayaan petani melalui usahatani kedelai hitam kemitraan PT. Unilever dengan petani berupa substansi pemberdayaan masyarakat sudah sesuai dengan tujuan dan harapan kedua belah pihak. Jika dilihat dari aspek penyebaran informasi dengan benih varietas baru “Malika” dinilai cukup berhasil, karena petani yang mengikuti usahatani kedelai hitam dari 275 jumlah anggota menjadi 100 lebih petani yang mengikuti program. Sedangkan PT. Unilever mendapatkan pasokan bahan baku kecap kedelai hitam yang bagus.
2. Perubahan sosial ekonomi masyarakat tani pasca mengikuti program pemberdayaan melalui usahatani kedelai hitam beberapa manfaatnya yaitu penambahan pendapatan, bertambahnya pengetahuan budidaya kedelai hitam, peningkatan ketrampilan, dan pemberdayaan wanita petani.

Penelitian oleh Hidayati (2011) tentang “Pemberdayaan Perempuan dalam Peningkatan Jati Diri melalui Proyek Simpan Pinjam Perempuan (SPP) PNPM Mandiri di Pesisir Pantai Utara Kota Tuban”. Penelitian dilaksanakan dengan metode analisis kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam peningkatan jati diri melalui proyek SPP PNPM Mandiri.
2. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan kelompok tani Margo Mulyo dalam pengembangan produksi kedelai hitam melalui program pemberdayaan petani kedelai hitam.

Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan program pemberdayaan petani melalui usahatani kedelai hitam kemitraan PT. Unilever dengan petani berupa substansi pemberdayaan masyarakat sudah sesuai dengan tujuan dan harapan kedua belah pihak. Jika dilihat dari aspek penyebaran informasi dengan benih

varietas baru “Malika” dinilai cukup berhasil, karena petani yang mengikuti usahatani kedelai hitam dari 275 jumlah anggota menjadi 100 lebih petani yang mengikuti program. Sedangkan PT. Unilever mendapatkan pasokan bahan baku kecap kedelai hitam yang bagus.

2. Perubahan sosial ekonomi masyarakat tani pasca mengikuti program pemberdayaan melalui usahatani kedelai hitam beberapa manfaatnya yaitu penambahan pendapatan, bertambahnya pengetahuan budidaya kedelai hitam, peningkatan ketrampilan, dan pemberdayaan wanita petani.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penulis akan meneliti lebih dalam tentang pemberdayaan petani kentang dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui program klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang. Hanya saja penelitian yang dilakukan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang sama, yaitu pendekatan kualitatif dan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa rincian biaya produksi dan penerimaan yang akan dihitung, kemudian dari data tersebut dideskripsikan untuk diambil kesimpulan pendapatan petani kentang setelah mengikuti program pemberdayaan.

2.2 Konsep Pemberdayaan

1.2.1 Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat

Secara singkat, “Pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara dan memilih alternatif kehidupan kearah lebih baik” (Mardikanto, 2009). Secara konseptual, “Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan” (Razak, 2012).

Dari kedua pengertian pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pada intinya adalah membuat masyarakat yang semula tidak berdaya, atau tidak mampu (miskin dan terbelakang) menjadi mampu untuk

melepaskan diri dari ketidakmampuannya sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Pemberdayaan dalam konteks struktur masyarakat pada dasarnya menekankan adanya upaya mengasah seluruh potensi masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok di bidang pertanian yang dalam hal ini adalah petani. Sehingga dalam memberdayakan petani hendaknya menempatkan petani yang memiliki kekuatan, daya, dan potensi untuk mengembangkan diri.

1.2.2 Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan formal dan nonformal perlu mendapat prioritas. Memberdayakan masyarakat bertujuan “mendidik masyarakat agar mampu merubah mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri” (Mardikanto, 2009). “Tujuan yang akan dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya, dan memiliki pola pikir yang cosmopolitan” (Mardikanto, 2009).

Selain yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari proses-proses pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik masyarakat setempat
2. Mengetahui pengetahuan dari masyarakat setempat
3. Menentukan pihak-pihak yang berperan dalam masyarakat
4. Membantu memecahkan masalah dari masyarakat
5. Membantu masyarakat untuk berdiskusi tentang suatu masalah
6. Membantu masyarakat dalam mengidentifikasi masalah
7. Membangun kepercayaan diri masyarakat
8. Menentukan program pemberdayaan
9. Pengakuan kekuatan dan sumber dari masyarakat
10. Menumbuhkan kemandirian dalam masyarakat.

1.2.3 Pendekatan dalam Pemberdayaan

Menurut (Suharto, 2005) menyatakan bahwa “Dalam pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan dari pemberdayaan dapat dicapai melalui pendekatan pemberdayaan” antara lain:

1. Pemungkinan adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat cepat berkembang secara optimal.
2. Penguatan adalah memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
3. Perlindungan adalah melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, dan menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah.
4. Penyokong adalah memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupan.
5. Pemeliharaan adalah memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Pelaksanaan proses pemberdayaan tidak hanya dilakukan secara kolektif. Dalam beberapa kondisi, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual. Walaupun demikian strategi tersebut berkaitan dengan kolektivitas dalam arti sasaran pemberdayaan dikaitkan dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. “Karena itu pemberdayaan dilakukan melalui tiga pendekatan : pendekatan mikro, mezzo, dan pendekatan makro” (Suharto, 2005).

a. Pendekatan Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, *konseling, stress management, crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task coentered approach*).

b. Pendekatan Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi.

Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Pendekatan ini memandang klien sebagai orang yang memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

1.2.4 Unsur-Unsur Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Mardikanto, 2009), dalam upaya pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan unsur-unsur berikut :

1. Aksesibilitas informasi, karena informasi berkaitan dengan peluang, layanan, penegakan hukum, efektivitas negosiasi dan akuntabilitas.
2. Partisipasi, menyangkut siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses.
3. Akuntabilitas, berkaitan dengan pertanggungjawaban publik atas segala kegiatan yang dilakukan atas nama rakyat.
4. Kapasitas organisasi lokal, berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, mengorganisir masyarakat, dan memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Cook dan Macaulay dalam Sustiyonadi (2002) “lebih memandang masyarakat sebagai subjek yang dapat melakukan perubahan dengan cara-cara membebaskan seseorang dari kendala kaku dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggungjawab terhadap ide-ide, keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya”. Kerangka dasar pemberdayaan masyarakat yang dapat dilihat dalam akronim “ACTORS” yang terdiri atas *Authority, Concidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, Support*.

1. *Authority* (wewenang)

Wewenang merupakan suatu kekuatan atau kemampuan untuk mengambil sebuah keputusan yang terbaik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan wewenang dimaksudkan sebagai suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib social untuk menetapkan kebijakan, menentukan keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah penting dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Masyarakat perlu diberdayakan dengan diberikan kepercayaan untuk menetapkan dan memutuskan suatu program yang akan dilakukan.

2. *Concidence and Competence* (memberi rasa percaya diri dan kompetensi)

Salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri dan kompetensi masyarakat. Program pemberdayaan diri dan kompetensi merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya. Kompetensi diartikan sebagai karakteristik dari individu yang meliputi pengetahuan, keahlian, pengalaman, sikap, motivasi, dan kepribadian yang akan mempengaruhi untuk kerja seseorang. *Competence* adalah membantu masyarakat agar lebih percaya diri dan memiliki kompetensi untuk berkembang, meliputi:

- a) *Knowledge* (pengetahuan) adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.
- b) *Attitude* (sikap) adalah cara menempatkan atau membawa diri atau cara merasakan, jalan pikiran dan perilaku.
- c) *Skill* (keterampilan) adalah keterampilan yang diperoleh dari kemampuan-kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi.

3. *Trust* (membangkitkan kepercayaan)

Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat yakin bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk permasalahan dan memenuhi kebutuhannya. Keyakinan merupakan suatu tindakan untuk mempercayai sesuatu.

4. *Opportunities* (memberi peluang)

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini setiap anggota masyarakat diberikan peluang atau kesempatan untuk memiliki dan menyatakan pendapatnya.

5. *Responsibilities* (memberi tanggung jawab)

Tanggung jawab adalah segala akibat yang timbul dari suatu pembuatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Salah satu usaha pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab. Masyarakat yang bertanggung jawab adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri.

6. *Support* (memberi dukungan)

Dukungan merupakan pemberian informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Dengan menggunakan kajian teori diatas, maka perubahan yang akan dihasilkan merupakan suatu perubahan yang bersifat terencana karena input yang akan digunakan dalam perubahan telah diantisipasi sejak dini sehingga output yang akan dihasilkan mampu berdayaguna secara optimum.

1.2.5 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang berdaya atau tidak. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan budaya dan politis. Dalam (Suharto, 2005) dijelaskan ada 8 indikator keberdayaan, antara lain:

1. Kebebasan mobilitas

Kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah

tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.

2. Kemampuan membeli komoditi kecil

Kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak goreng, bumbu masakan), kebutuhan dirinya sendiri (sabun mandi, shampoo, minyak wangi). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika seseorang itu dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika seseorang itu dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

3. Kemampuan membeli komoditi besar

Kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, Koran, majalah dan pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika seseorang tersebut dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

4. Terlihat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga

Dalam mampu membuat keputusan secara mandiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pemberian kambing untuk ditanam, dan memperoleh kredit usaha.

5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga

Responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak) yang mengambil uang, tanah, perhiasan tanpa sepengetahuan responden.

6. Kesadaran hukum dan politik

Mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seseorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.

7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes

Seseorang dianggap berdaya jika seseorang tersebut pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap

suami yang memikul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintahan.

8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga

Memiliki rumah, tanah asset produktif dan tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika seseorang itu memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Menurut (Mardikanto, 2009), “ada beberapa indikator untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program-program pemberdayaan”. Indikator-indikator tersebut adalah :

1. Jumlah warga yang berniat dan tertarik untuk berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan kegiatan.
2. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program dalam memperoleh pertimbangan dan persetujuan warga atas suatu ide baru.
3. Frekuensi kehadiran tiap warga dalam setiap kegiatan.
4. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh warga.
5. Jumlah dana yang dapat digali oleh warga untuk menunjang pelaksanaan program.
6. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah.
7. Meningkatnya kapasitas skala partisipasi masyarakat.
8. Berkurangnya masyarakat yang menderita.
9. Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlu dan pentingnya peningkatan kualitas hidup.
10. Meningkatnya kemandirian masyarakat.

2.3. Tinjauan Pustaka Partisipasi Masyarakat

2.3.1 Pengertian Partisipasi

Menurut (Mardikanto, 2003) “partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian : kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat”. Menurut (Bank Dunia dalam Baskara, 2011) memberikan definisi “partisipasi sebagai suatu proses para pihak yang terlibat

dalam suatu program/proyek, yang ikut mempengaruhi dan mengendalikan inisiatif pembangunan dan pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya pembangunan yang mempengaruhinya”. Partisipasi sebagai salah satu elemen pembangunan merupakan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang sedang berjalan. Dengan demikian partisipasi mempunyai posisi yang penting dalam pembangunan. Menurut (Sumodingrat dalam Baskara, 2011), “bahwa prasyarat yang harus terdapat dalam proses pembangunan berkelanjutan adalah dengan mengikutsertakan semua anggota masyarakat atau rakyat dalam setiap tahap pembangunan”.

Dari beberapa pengertian partisipasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi pada intinya adalah suatu proses masyarakat terlibat dalam suatu program atau proyek, yang ikut berpengaruh, memberikan inisiatif, pengambilan keputusan dalam pengelolaan, pengembangan program, pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat.

2.3.2 Tipologi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Partisipasi menurut para ahli diklasifikasikan kedalam beberapa tipologi atau tingkatan. Terdapat tujuh tipologi partisipasi yang menggambarkan bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam program dan proyek pembangunan. Adapun tujuh tipologi tersebut menurut (Khan, 1997; Pretty & Vodouhë (1997); Pretty 1995 diacu dalam Syahyuti 2006) yaitu :

1. Partisipasi pasif atau manipulatif (*Passive Participation*).

Tipe ini merupakan bentuk partisipasi yang paling lemah. Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi. Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tidak memperhatikan tanggapan masyarakat sebagai sasaran program. Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.

2. Partisipasi informatif (*Participation in Information Giving*).

Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pihak proyek melalui survey kuesioner atau semacamnya. Masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses keputusan. Akurasi hasil studi juga tidak dibahas bersama masyarakat.

3. Partisipasi konsultatif (*Participation by Consultation*).

Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, sedangkan tenaga ahli dari luar mendengarkan serta menganalisa masalah dan pemecahannya. Dalam pola ini belum ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama. Ahli dari luar tidak ada kewajiban untuk mengambil pandangan masyarakat untuk ditindaklanjuti.

4. Partisipasi insentif (*Participation for Material Incentive*).

Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan sumberdaya misalnya jasa tenaga kerja dan memperoleh imbalan berupa bahan pangan, upah, atau insentif lainnya. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Masyarakat juga tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan setelah insentif dihentikan.

5. Partisipasi fungsional (*Functional Participation*).

Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok sebagai bagian dari proyek, setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergantung dari pihak luar, tetapi secara bertahap kemudian menunjukkan kemandiriannya.

6. Partisipasi interaktif (*Interactive Participation*).

Masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

7. Mandiri (*Self-Mobilization*).

Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk merubah sistem atau nilai-nilai yang mereka junjung. Mereka mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumberdaya yang diperlukan.

Masyarakat juga memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada atau digunakan. Berdasarkan tipologi tersebut, penggunaan terminologi “partisipasi” dalam program harus selalu dikaitkan dengan tipologi partisipasi yang mana. Apabila tujuan dari program adalah untuk tercapainya program yang

berkelanjutan, paling tidak tingkat partisipasi yang harus terpenuhi yaitu partisipasi fungsional.

2.4 Program Klaster Kentang Bank Indonesia

2.4.1 Definisi Klaster Kentang

Menurut (Porter, 2000) “Klaster adalah kelompok perusahaan yang saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dalam suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi. Faktor-faktor pembentuk klaster disebut sebagai Diamond Model, yang terdiri dari faktor input, kondisi permintaan, industri pendukung dan terkait, strategi perusahaan dan pesaing”. Pendekatan klaster dinilai strategis mengingat :

1. Bersifat terintegrasi,
2. Meningkatkan daya tawar,
3. Efisiensi biaya,
4. Berdampak bagi pengembangan ekonomi wilayah.

Klaster kentang adalah program dari Bank Indonesia untuk petani agar mampu menstimulasi inovasi melalui pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar petani dalam hubungan hulu-hilir serta mendorong peningkatan keterkaitan sosial dan peningkatan keahlian masing-masing anggota klaster. Tujuan pengembangan klaster kentang adalah:

1. Meningkatkan kinerja petani dalam mengembangkan komoditas unggulan daerah yaitu tanaman kentang.
2. Meningkatkan pendapatan baik melalui peningkatan volume produksi kentang maupun dari kenaikan harga jual kentang.
3. Terbangunnya hubungan hulu-hilir pada level pengusaha mikro, kecil, menengah.

Tahapan kegiatan pengembangan klaster kentang secara garis besar adalah:

1. Pemilihan klaster kentang,
2. Identifikasi permasalahan yang dialami petani kentang,

3. Pemberian bantuan teknis yang meliputi fasilitasi pelatihan, penelitian, studi banding, pameran, pendampingan untuk petani kentang,
4. Pemberian bantuan secara langsung berupa modal, bibit kentang dan teknologi pertanian,
5. Evaluasi dan monitoring program klaster kentang.

2.4.2 CSR Bank Indonesia Pada Pengembangan UMKM

Menurut Kotler dan Nancy (2005) *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan mengkontribusikan sebagian sumber daya perusahaan. Menurut CSR Forum (Wibisono, 2007) *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan.

Sesuai Undang-Undang Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 3 Tahun 2004, sebagai bank sentral BI diwajibkan untuk dapat mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat tiga pilar utama yang menjadi tugas BI yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran; dan mengatur dan mengawasi bank. Selain dituntut untuk dapat melaksanakan tugas-tugas utamanya tersebut, BI juga diminta untuk tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan (komunitas) sebagai wujud *corporate social responsibility*-nya.

Kepedulian kepada masyarakat sekitar/relasi komunitas dapat diartikan sangat luas, namun secara singkat dapat dimengerti sebagai peningkatan partisipasi dan posisi organisasi di dalam sebuah komunitas melalui berbagai upaya kemaslahatan bersama bagi organisasi dan komunitas. Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan CSR ini menjadi trend global seiring dengan semakin maraknya kepedulian mengutamakan *stakeholders*. CSR BI ini selain wujud penerapan prinsip *Good Corporate Governance* juga terkait untuk mendukung pencapaian tujuan *Millenium Goals Development*, salah satu diantaranya pengurangan angka kemiskinan menjadi setengah pada tahun 2015 dari sekitar 1,3

miliar melalui CSR dengan konsentrasi pengembangan UMKM melalui program klaster, peningkatan taraf pendidikan masyarakat melalui CSR dengan konsentrasi edukasi dan pelestarian kuantitas dan kualitas lingkungan melalui CSR dengan konsentrasi lingkungan. CSR BI merupakan tanggung jawab Bank Indonesia untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan harapan *stakeholders* sehubungan dengan isu-isu etika, sosial, pendidikan dan lingkungan disamping ekonomi.

Dengan dasar pemikiran bahwa komunikasi merupakan hal pokok bagi BI untuk membina *relationship* dan menunjukkan kepedulian terhadap komunitasnya, BI melalui program CSR berusaha untuk mengedepankan kegiatan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak dengan tujuan untuk:

1. Meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat ekonomi mikro, kecil, dan menengah.
2. Membantu program Pemerintah dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas serta mampu berkompetisi dengan SDM asing.

Meningkatkan dan memelihara ekosistem melalui kerjasama dengan UMKM.

2.4.3 Teknik Budidaya Tanaman Kentang

1. Pembibitan

Bibit Tanaman kentang dapat berasal dari umbi, perbanyak melalui stek batang dan stek tunas daun.

2. Pengolahan Media Tanam

Lahan dibajak sedalam 30-40 cm sampai gembur benar supaya perkembangan akar dan pembesaran umbi berlangsung optimal. Kemudian tanah dibiarkan selama 2 minggu sebelum dibuat bedengan. Pada lahan datar, sebaiknya dibuat bedengan memanjang ke arah Barat-Timur agar memperoleh sinar matahari secara optimal, sedang pada lahan berbukit arah bedengan dibuat tegak lurus kimiringan tanah untuk mencegah erosi. Lebar bedengan 70 cm (1 jalur tanaman)/140 cm (2 jalur tanaman), tinggi 30 cm dan jarak antar bedengan 30 cm. Lebar dan jarak antar bedengan dapat diubah sesuai dengan varietas kentang yang

ditanam. Di sekeliling petak bedengan dibuat saluran pembuangan air sedalam 50 cm dan lebar 50 cm.

3. Teknik Penanaman

a. Pemupukan Dasar

Pupuk dasar organik berupa kotoran ayam 10 ton/ha, kotoran kambing sebanyak 15 ton/ha atau kotoran sapi 20 ton/ha diberikan pada permukaan bedengan kurang lebih seminggu sebelum tanam, dicampur pada tanah bedengan atau diberikan pada lubang tanam. Sedangkan untuk pupuk anorganik berupa SP-36=400kg/ha.

b. Cara Penanaman

Bibit yang diperlukan jika memakai jarak tanam 70 x 30 cm adalah 1.300-1.700 kg/ha dengan anggapan umbi bibit berbobot sekitar 30-45 gram. Jarak tanaman tergantung varietas. Dimanat dan LCB 80 x 40 sedangkan varietas lain 70 x 30 cm. Waktu tanam yang tepat adalah diakhir musim hujan pada bulan April-Juni, jika lahan memiliki irigasi yang baik/sumber air kentang dapat ditanam dimusim kemarau. Penanaman dilakukan dipagi/sore hari. Lubang tanam dibuat dengan kedalaman 8-10 cm. Bibit dimasukkan ke lubang tanam, ditimbun dengan tanah dan tekan tanah di sekitar umbi. Bibit akan tumbuh sekitar 10-14 hst. Mulsa jerami perlu dihamparkan di bedengan jika kentang ditanam di dataran medium.

4. Pemeliharaan Tanaman

a. Penyulaman

Untuk mengganti tanaman yang kurang baik, maka dilakukan penyulaman. Penyulaman dapat dilakukan setelah tanaman berumur 15 hari. Bibit sulaman merupakan bibit cadangan yang telah disiapkan bersamaan dengan bibit produksi.

b. Penyiangan

Lakukan penyiangan secara kontinyu dan sebaiknya dilakukan 2-3 hari sebelum/bersamaan dengan pemupukan susulan dan pengemburan. Jadi penyiangan dilakukan minimal dua kali selama masa penanaman. Penyiangan harus dilakukan pada fase kritis yaitu vegetatif awal dan pembentukan umbi

c. Pemupukan

Selain pupuk organik, maka pemberian pupuk anorganik juga sangat penting untuk pertumbuhan tanaman. Pupuk yang biasa diberikan Urea dengan dosis 330 kg/ha, TSP dengan dosis 400 kg/ha sedangkan KCl 200 kg/ha. Secara keseluruhan pemberian pupuk organik dan anorganik adalah sebagai berikut: Pupuk kandang: saat tanam 15.000-20.000 kg. Pupuk anorganik, Urea/ZA: 21 hari setelah tanam 165/350 kg dan 45 hari setelah tanam 165/365 kg. SP-36: saat tanam 400 kg. KCl: 21 hari setelah tanam 100 kg dan 45 hari setelah tanam 100 kg. Pupuk cair: 7-10 hari sekali dengan dosis sesuai anjuran. Pupuk anorganik diberikan ke dalam lubang pada jarak 10 cm dari batang tanaman kentang.

d. Pengairan

Tanaman kentang sangat peka terhadap kekurangan air. Pemberian air yang cukup membantu menstabilkan kelembaban tanah sebagai pelarut pupuk. Selang waktu 7 hari sekali secara rutin sudah cukup untuk tanaman kentang. Pengairan dilakukan dengan cara disiram dengan gembor/embrat/dengan mengairi selokan sampai areal lembab (sekitar 15-20 menit).

5. Panen

a. Ciri dan Umur Panen

Umur panen pada tanaman kentang berkisar antara 90-180 hari, tergantung varietas tanaman. Secara fisik tanaman kentang sudah dapat dipanen apabila daunnya telah berwarna kekuning-kuningan yang bukan disebabkan serangan penyakit, batang tanaman telah berwarna kekuningan dan agak mengering. Selain itu tanaman yang siap panen kulit umbi akan lekat sekali dengan daging umbi, kulit tidak cepat mengelupas bila digosok dengan jari.

b. Cara Panen

Waktu memanen sangat dianjurkan dilakukan pada waktu sore hari/pagi hari dan dilakukan pada saat hari cerah. Cara memanen yang baik adalah sebagai berikut: cangkul tanah disekitar umbi kemudian angkat umbi dengan hati hati dengan menggunakan garpu tanah. Setelah itu kumpulkan umbi ditempat yang teduh. Hindari kerusakan mekanis waktu panen.

6. Penyimpanan

Simpan umbi kentang dalam rak-rak yang tersusun rapi, sebaiknya ruangan tempat penyimpanan dibersihkan dan disterilisasi dahulu agar terbebas

dari bakteri. Simpan di tempat yang tertutup dan berventilasi. Alat pengemas harus bersih dan terbuat dari bahan yang ringan. Pengemas harus berventilasi dan di bagian dasar dan tepi diberi bahan yang mengurangi benturan selama pengangkutan.



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan perekonomian dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pengembangan masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya masyarakat yang menekankan pada partisipasi sosial masyarakat diarahkan pada program pemberdayaan. Salah satu sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi dengan menitikberatkan pada sektor pertanian dan sektor industri. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, menunjang kegiatan industri, dan peningkatan ekonomi. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan program pemberdayaan petani. Namun dengan kendala rendahnya kualitas pendidikan petani menjadi salah satu pendorong tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin perlu adanya inovasi atau suatu ide yang baru melalui beberapa program, termasuk program pemberdayaan dibidang pertanian yang ditujukan kepada petani, dan diarahkan pada tujuan dalam membangun masyarakat kearah yang lebih baik.

Lahan di Kota Batu memiliki potensi yang cukup untuk mengembangkan berbagai macam tanaman hortikultura, salah satunya yaitu usaha tani kentang. Lahan dan iklim daerah ini cocok untuk ditanami kentang (*Solanum tuberosum L.*). Kegiatan para petani di Kota Batu tepatnya di Desa Tulungrejo mengalami beberapa kendala dalam berusaha tani. Kendala tersebut tidak saja datang dari segi kemampuan petani untuk menguasai teknologi bercocok tanam dan modal usaha yang masih rendah, tetapi juga datang dari faktor iklim, faktor kesuburan lahan, mutu bibit dan gangguan hama penyakit. Masalah-masalah tersebut yang dihadapi oleh sebagian besar petani di Desa Tulungrejo Batu.

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam latar belakang bahwa peningkatan produksi kentang belum signifikan dengan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini berkaitan dengan area pemasaran yang kurang dan harga jual yang

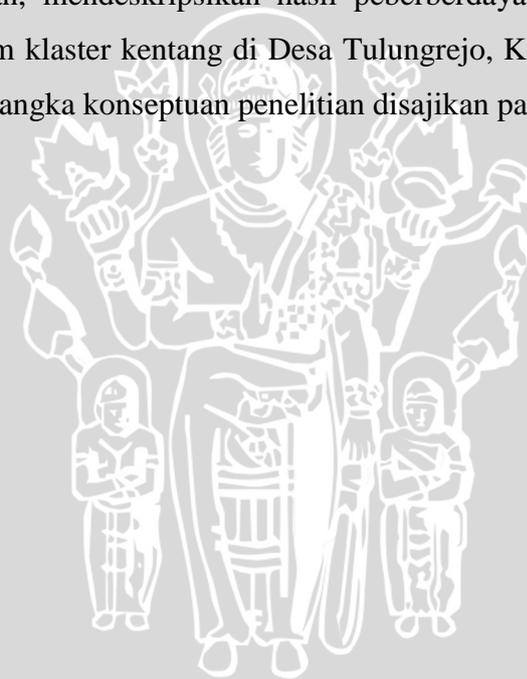
rendah dibandingkan dengan meningkatnya biaya produksi selama masa penanaman serta akses modal yang rumit. Selain itu masalah yang paling utama adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dari petani itu sendiri, pola pemikiran petani perlu adanya perubahan dari sekedar untuk kebutuhan sendiri menjadi agribisnis yang menuntut kualitas produk yang tinggi dengan kata lain dari pola pemikiran tradisional kearah industri.

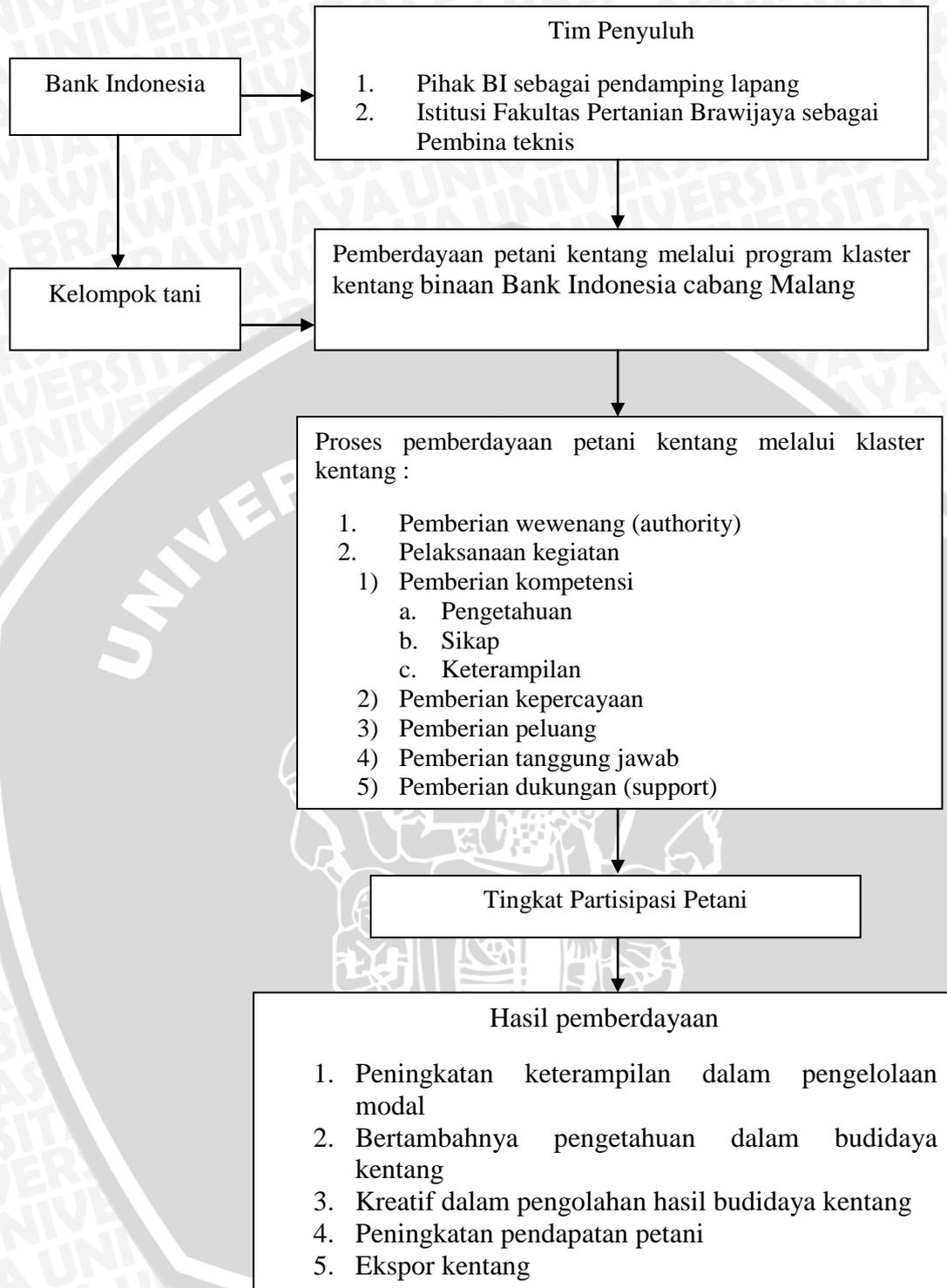
Salah satu upaya dalam pembangunan pertanian yaitu meningkatkan pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, maka dibentuk Kelompok Tani dalam mengatasi persoalan pengembangan komoditi kentang. Melalui Kelompok Tani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengembangkan usaha tani kentang, dengan adanya Program dari Bank Indonesia cabang Malang yaitu pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui klaster kentang. Kegiatan pemberdayaan ini meliputi perbaikan cara budidaya kentang, penggunaan benih yang berkualitas, penggunaan pestisida serta pupuk yang ramah lingkungan, tersedia modal, dan studi banding. Kegiatan-kegiatan dalam program tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi tanaman kentang. Hasil produksi yang meningkat berkolerasi dengan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani.

Program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo BI cabang Malang melibatkan instansi FP UB (Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya) Malang untuk melakukan pendampingan teknis budidaya dan pembinaan kelompok. Pemberian modal pada para petani diperoleh dari Bank Indonesia yang merekomendasi Bank JATIM sebagai pemberi pinjaman modal. Kelompok Tani Maju mendapatkan modal kerja 2.8 M dari Bank Jatim dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dalam budidaya kentang. Program pemberdayaan tersebut untuk meningkatkan hasil produksi dari komoditi kentang, agar pasokan kentang dapat tercukupi, selain itu tujuan lainnya yaitu untuk peningkatan pendapatan petani kentang. Pelaksanaan program pemberdayaan petani kentang terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan kelompok tani diantaranya adalah pemberian kompetensi (study banding ke petani kentang di Pengalengan, Banjarnegara, Cipanas), mengadakan pertemuan kelompok (dinamika kelompok) setiap 1 bulan sekali, pemberian tanggung jawab, pemberian

kepercayaan dan pemberian dukungan yang dilaksanakan melalui pendampingan dan pembinaan kelompok tani, untuk meningkatkan pendapatan masyarakat perlu adanya inovasi atau kegiatan yang baru melalui pemberdayaan masyarakat. Bank Indonesia (BI) melalui CSR nya memprogramkan inovasi tentang program cluster kentang pada petani di Desa Tulungrejo. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memecahkan kendala pendanaan yang dihadapi oleh pengusaha mikro, kecil dan menengah dalam memulai dan mengembangkan usahanya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pemberdayaan yang diberikan pada petani kentang, menganalisis tingkat partisipasi petani kentang dalam mendukung program pemberdayaan, mendeskripsikan hasil pemberdayaan petani kentang setelah adanya program klaster kentang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Berikut kerangka konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka pemikiran Program pemberdayaan petani melalui kluster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang ” (Kasus program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu).

3.2 Batasan Masalah

1. Responden dalam penelitian ini adalah petani kentang kelompok tani yang mengikuti program pemberdayaan petani melalui klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
2. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan yang meliputi pemberian wewenang, kompetensi, kepercayaan, peluang, tanggung jawab, pemberian dukungan, menganalisis tingkat partisipasi petani, mendeskripsikan hasil pemberdayaan petani kentang melalui klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

3.3 Definisi Operasional

1. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan suatu proses mendorong atau memotivasi individu (anggota kelompok tani) agar mempunyai kemampuan untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan modal, menambah pengetahuan dalam budidaya, kreatif dalam pengolahan hasil budidaya, meningkatkan pendapatan melalui pelaksanaan program pemberdayaan petani kentang yang dibina oleh Bank Indonesia cabang Malang.
2. Pelaksanaan tersebut meliputi :
 - 1) Perencanaan yaitu suatu tindakan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan.
 - 2) *Authority* yaitu pemberian wewenang oleh Bank Indonesia cabang Malang selaku pelaksana program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo Batu untuk berusaha tani kentang dan mengambil keputusan untuk mengikuti kegiatan tanam kentang dalam program pemberdayaan petani kentang untuk meningkatkan produksi kentang.
 - 3) *Competence* yaitu pemberian kemampuan yang dilakukan oleh Bank Indonesia Cabang Malang kepada petani kentang untuk lebih dapat meningkatkan kegiatan usahatani kentang, lebih mandiri dan percaya diri

melalui pelaksanaan program pemberdayaan petani dalam pengembangan kentang. Kompetensi tersebut berupa:

- a. *Knowledge* (pengetahuan) yaitu pemberian pengetahuan mengenai teknis budidaya kentang kepada petani kentang di Desa Tulungrejo yang mengikuti program pemberdayaan petani kentang. Anjuran teknis budidaya diberikan melalui pelatihan teknik yang dilakukan oleh dosen Fakultas Pertanian Brawijaya.
- b. *Attitude* (sikap): sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu petani kentang mau menerima wewenang yang diberikan Bank Indonesia cabang Malang melalui program pemberdayaan petani kentang serta mengikuti aplikasi cara teknis budidaya dari asisten pendamping lapang pihak FP Brawijaya.
- c. *Skill* (keterampilan): pemberian keterampilan dalam berusahatani kentang yaitu bagaimana cara mengaplikasikan anjuran teknis budidaya kentang oleh petani serta pengembangan keterampilan dalam non teknis budidaya, tahap pengolahan hasil kentang.
- 4) *Trust* dalam penelitian ini adalah pemberian kepercayaan kepada petani dalam kaitannya dengan usaha tani kentang melalui pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani kentang dengan sistem Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) salah satunya pemberian pinjaman uang dari Bank JATIM, pemberian bantuan peralatan usaha tani, pupuk organik, pestisida organik, dan benih kentang yang standarisasi.
- 5) *Opportunity* yaitu pemberian peluang atau kesempatan kepada petani kentang untuk pelaksanaan program pemberdayaan petani untuk usaha budidaya kentang.
- 6) *Responsibility* yaitu pemberian tanggung jawab pada petani untuk berusaha tani kentang dengan pengembalian pinjaman uang dalam bentuk hasil panen kentang yang bagus, berkualitas, dan produksi meningkat.
- 7) *Support* (dukungan) yaitu memberikan dukungan dan fasilitas pada petani untuk berusaha tani kentang melalui pemberdayaan petani kentang meliputi : pendampingan dan pembinaan dari Bank Indonesia, konsultasi pada asisten

pendamping dalam memecahkan permasalahan dalam hal teknis budidaya kentang ataupun non teknis, pemberi sarana produksi.

3. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini adalah peran serta petani dalam program pemberdayaan petani kentang yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan perolehan manfaat.
4. Tingkat partisipasi petani dilihat dari keikutsertaan petani pada saat mengikuti kegiatan pemberdayaan, kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (tidak aktif mengikuti kegiatan), sedang (kadang-kadang aktif mengikuti kegiatan), dan tinggi (selalu aktif mengikuti kegiatan).
5. Hasil pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh petani kentang setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan petani kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang adalah:
 - a. Peningkatan keterampilan dalam pengelolaan modal
Peningkatan keterampilan petani dalam pengelolaan modal setelah adanya kegiatan pemberdayaan petani melalui program kluster kentang.
 - b. Bertambahnya pengetahuan dalam budidaya
Bertambahnya pengetahuan petani yang semakin mahir dan lebih berkompeten dalam budidaya kentang setelah adanya kegiatan pemberdayaan petani kentang.
 - c. Kreatif dalam pengolahan hasil budidaya
Petani lebih kreatif dalam pengolahan kentang sebagai produk olahan makanan setelah adanya kegiatan pemberdayaan petani melalui program kluster kentang.
 - d. Peningkatan pendapatan petani
Pendapatan petani merupakan meningkatnya jumlah pendapatan bersih yang diterima oleh petani kentang dari usahatani kentang setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan petani kentang binaan BI, sehingga dapat membantu perekonomian petani dan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup.

e. Ekspor kentang

Petani dapat mengeksport kentang ke negara lain setelah adanya kegiatan pemberdayaan petani melalui program klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang.

3.4 Pengukuran variabel

Pengukuran variabel untuk mengetahui tingkat partisipasi petani kentang dalam mendukung program pemberdayaan petani kentang ada tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, perolehan manfaat.

Tabel 2. Pengukuran variabel tingkat partisipasi petani dalam mendukung program pemberdayaan petani kentang

No	Jenis Partisipasi	Aspek Partisipasi	Indikator Partisipasi
1.	Perencanaan	Partisipasi petani dalam bentuk modal mampu membantu dalam program pemberdayaan	a. Mampu (Partisipasi fungsional, interaktif, Mandiri) b. Kurang mampu (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif) c. Tidak mampu (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)
		Partisipasi petani dalam bentuk tenaga dapat membantu keberhasilan program pemberdayaan	a. Sangat membantu (Partisipasi fungsional, interaktif, Mandiri) b. Kurang membantu (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif) c. Tidak membantu (Partisipasi pasif,



	Partisipasi informatif)
Keikutsertaan petani dalam penentuan waktu dan tempat pertemuan	<p>a. Berpartisipasi (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak berpartisipasi (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
Alasan petani mengikuti program pemberdayaan petani kentang	<p>a. Kesadaran sendiri (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Diundang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Asal mengikuti (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
Kesempatan petani untuk memberikan masukan kepada pihak BI dalam perencanaan program	<p>a. Mendapat kesempatan (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak mendapat kesempatan (Partisipasi</p>



			pasif, informatif)	Partisipasi
	Kehadiran dalam rapat perencanaan program	a.	Hadir fungsional, interaktif, Mandiri)	(Partisipasi Partisipasi
		b.	Kadang-kadang konsultatif, insentif)	(Partisipasi Partisipasi
		c.	Tidak hadir pasif, informatif)	(Partisipasi Partisipasi
	Keterlibatan dalam kegiatan perencanaan program	a.	Terlibat fungsional, interaktif, Mandiri)	(Partisipasi Partisipasi
		b.	Kadang-kadang konsultatif, insentif)	(Partisipasi Partisipasi
		c.	Tidak terlibat pasif, informatif)	(Partisipasi Partisipasi
2.	Pelaksanaan Keterlibatan dalam kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan	a.	Ikut terlibat fungsional, interaktif, Mandiri)	(Partisipasi Partisipasi
		b.	Kadang-kadang terlibat (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)	
		c.	Tidak terlibat pasif, informatif)	(Partisipasi Partisipasi

Keikutsertaan dalam pembibitan kentang	<p>a. Ikut berpartisipasi (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak berpartisipasi (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
Mengikuti cara pengolahan media tanam sesuai pelatihan dari tim penyuluh	<p>a. Mengikuti (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak mengikuti (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
Mengikuti teknik penanaman kentang sesuai pelatihan tim penyuluh	<p>a. Mengikuti (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak mengikuti (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
Mengikuti tahapan-tahapan	<p>a. Mengikuti tim penyuluh (Partisipasi fungsional,</p>



	<p>pemeliharaan kentang sesuai pelatihan tim penyuluh</p>	<p>Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak mengikuti (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
	<p>Mengikuti tahapan-tahapan pemanenan sampai pascapanen kentang sesuai pelatihan tim penyuluh</p>	<p>a. Mengikuti tim penyuluh (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak mengikuti (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
	<p>Selalu berkonsultasi pada asisten pendamping lapang apabila ada masalah pada saat budidaya kentang</p>	<p>a. Aktif konsultasi (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak pernah konsultasi (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
<p>3. Monitoring dan Evaluasi</p>	<p>Monitoring dan Evaluasi kegiatan selalu dilakukan dari pihak BI</p>	<p>a. Ada (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p>

- b. Kadang-kadang ada (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)
- c. Tidak ada (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)

Keterlibatan dalam kegiatan evaluasi dan monitoring program pemberdayaan

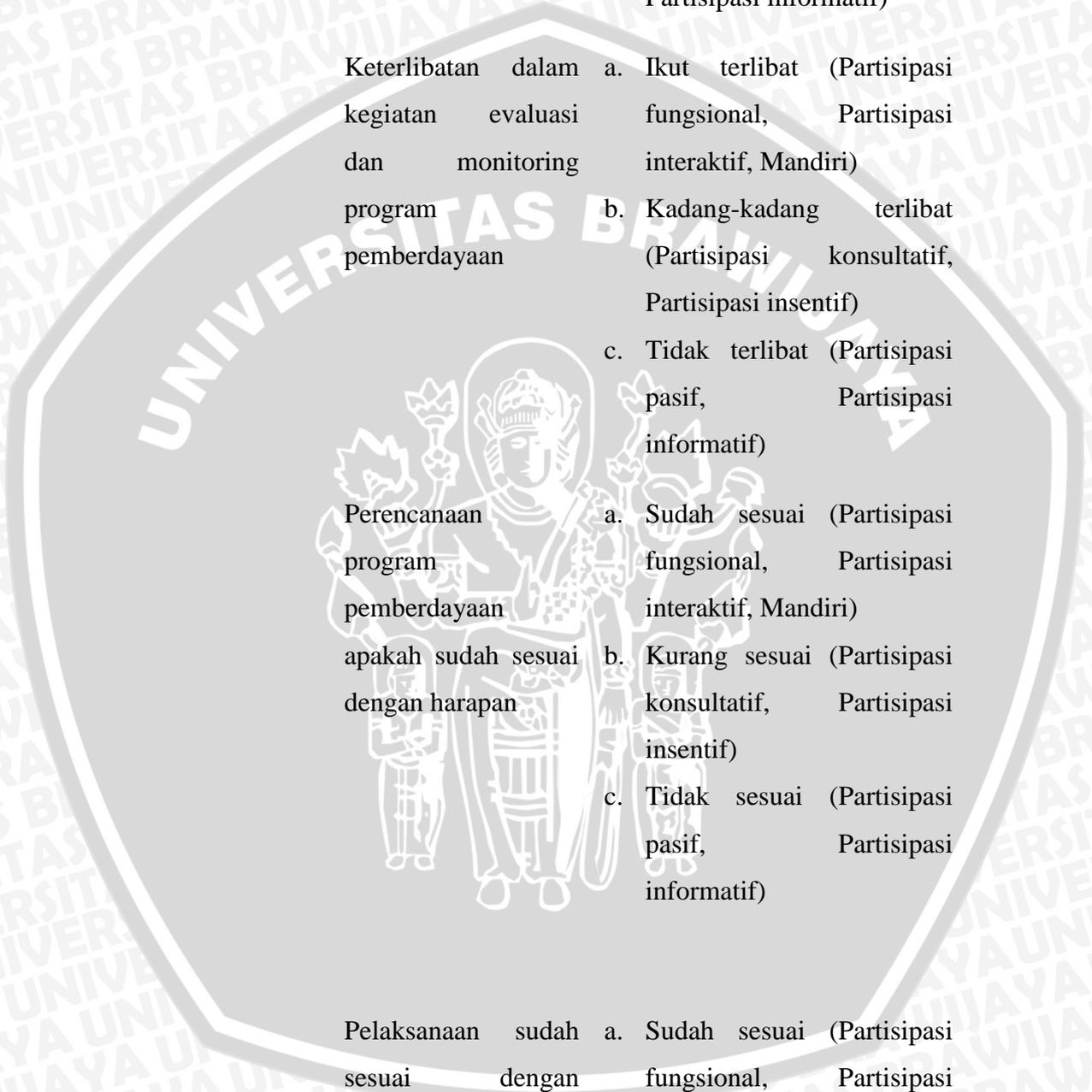
- a. Ikut terlibat (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)
- b. Kadang-kadang terlibat (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)
- c. Tidak terlibat (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)

Perencanaan program pemberdayaan apakah sudah sesuai dengan harapan

- a. Sudah sesuai (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)
- b. Kurang sesuai (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)
- c. Tidak sesuai (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)

Pelaksanaan sudah sesuai dengan prosedur apa tidak

- a. Sudah sesuai (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)
- b. Kurang sesuai (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)



	c. Tidak sesuai (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)
Keikutsertaan dalam pertemuan dalam 3 bulan terakhir ini	<p>a. 3 kali (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. 2 kali (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. 1 kali (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
Cara penyuluhan yang dilakukan oleh tim penyuluh	<p>a. Mudah diterima (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Sulit diterima (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak bisa diterima (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
Kehadiran tim penyuluh dari pihak BI	<p>a. Sering (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Jarang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak pernah (Partisipasi pasif, Partisipasi</p>



			informatif)
4.	Perolehan manfaat	Kepuasan menikmati hasil	<p>a. Puas (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak puas (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>
		Bertambahnya pengetahuan petani	<p>a. Bertambah (Partisipasi fungsional, Partisipasi interaktif, Mandiri)</p> <p>b. Kadang-kadang (Partisipasi konsultatif, Partisipasi insentif)</p> <p>c. Tidak bertambah (Partisipasi pasif, Partisipasi informatif)</p>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2013

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (*mixed methods*) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan (Kaplan yang dikutip oleh Neuman) “ bahwa pada umumnya penelitian sosial menggunakan kombinasi analisis logika yang dikonstruksikan (kuantitatif) dan logika dalam praktek (kualitatif), walaupun proporsi dari masing-masing tipe logika tersebut bervariasi”. Penelitian menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena aktual dan menganalisisnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

4.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pengamatan di lapang (observasi) yaitu kegiatan pengamatan secara langsung di lapang mengenai fenomena yang ada, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial ekonomi petani kentang pasca mengikuti program pemberdayaan yang dibina oleh Bank Indonesia (BI) cabang Malang. Penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat dalam mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi berkaitan dengan pengembangan usaha tani kentang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

4.3 Metode Penentuan Responden

Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Informan yang diambil untuk memenuhi tujuan penelitian adalah pendamping lapang dari BI, institusi Fakultas Pertanian Brawijaya sebagai pembina teknis, dan ketua kelompok tani maju Desa Tulungrejo, Batu. Penentuan responden dilakukan dengan cara sensus. Responden dari penelitian ini yaitu petani kentang yang mengikuti program klaster kentang Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu sebanyak 31 responden. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sehingga responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus, karena jumlah responden relatif kecil.

4.4 Jenis Data Yang Dikumpulkan

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari responden penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan peneliti untuk menjangkau data pada penelitian ini, yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Menurut (Stainback dalam Sugiyono, 2008) “Observasi partisipatif dilakukan dengan pengamatan secara langsung sesuai fenomena di lapangan, mengamati apa yang dikerjakan responden, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka”. Fenomena yang dimaksud yaitu pelaksanaan program pemberdayaan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan petani dalam mendukung kemajuan program dan aktivitas petani responden. Dalam observasi partisipatif peneliti tergolong dalam partisipasi aktif karena saat observasi peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi tidak seluruh kegiatan. Observasi ini pengamatan peneliti secara langsung pada petani kentang yang mengikuti program pemberdayaan guna memperoleh data-

data yang dibutuhkan. Disini peneliti ikut serta dalam kegiatan pertemuan setiap 1 bulan sekali (dinamika kelompok), mengikuti kegiatan responden dilapang, dan studi banding. Kegiatan dinamika kelompok dilaksanakan digedung pertemuan dekat rumah ketua kelompok tani dengan peserta semua petani kentang yang mengikuti program pemberdayaan. Materi yang dibahas mengenai masalah yang terjadi dilapang, pemanfaatan peralatan pertanian yang di berikan oleh BI, ide-ide terbaru yang muncul untuk kemajuan program. Manfaat metode ini untuk peneliti agar dapat mengetahui fakta dan kejadian secara langsung dari petani kentang. Peneliti berperan membantu fasilitator dalam penyampaian materi kegiatan program pemberdayaan.

b. Wawancara

Menurut (Singarimbun dan Effendi, 1995) “wawancara adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden”. Teknik ini dilakukan dengan bantuan kuisisioner sebagai panduan agar tidak keluar dari konteks penelitian dan tentunya berhubungan dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan program pemberdayaan dan hasil yang diperoleh petani dari program pemberdayaan tersebut. Peneliti menjelaskan melalui kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai fenomena yang terjadi dilapang secara nyata, untuk mendapatkan kesimpulan melalui data hasil wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara serta wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data tersebut akan dikumpulkan kemudian dibandingkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan bantuan teori dan kenyataan dalam praktek yang terjadi. Wawancara ini ditujukan untuk pendamping lapang dan petani responden yang terkait dengan pemberdayaan petani kentang dalam pengembangan UMKM melalui program klaster kentang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pustaka, peneliti terdahulu dan lembaga atau instansi terkait yang berguna untuk mendukung data primer untuk melengkapi penulisan laporan. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa dari potret kejadian langsung atau dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada instansi terkait. “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu” (Sugiyono, 2008). Di lokasi peneliti

mendokumentasikan kegiatan petani responden dengan mencatat atau memotret kejadian yang dianggap penting yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan. Sumber yang digunakan untuk mengambil data dan informasi dari instansi terkait yaitu kepala desa, ketua kelompok tani, serta Kantor Bank Indonesia cabang Malang. Peneliti mendapatkan dokumentasi berupa foto (hasil memotret) dan studi dokumen berupa hasil dokumentasi, laporan petunjuk teknis pelaksanaan program, data-data petani responden, data hasil panen kentang, data pendapatan petani sebelum dan setelah adanya program.

4.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian 1 dan 3 menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pemberdayaan petani dan mendeskripsikan hasil pemberdayaan petani kentang yaitu melalui penjelasan kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat serta hubungan antar fenomena yang ada untuk mendapatkan kesimpulan melalui data hasil wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Data tersebut akan dikumpulkan kemudian dibandingkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan bantuan teori dan kenyataan dalam praktek yang terjadi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menjelaskan kenyataan yang ada sesuai variabel pengukuran. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi riil yang ada di lapang yang berhubungan dengan program pemberdayaan petani kentang. Analisis data deskriptif dibantu oleh dengan alat kuisioner yang menghasilkan data kuantitatif. Dalam kuisioner ini akan ditentukan skor dengan menggunakan skala *Likert*. “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2008).

Tahapan-tahapan yang dilalui untuk menentukan skor dengan skala *Likert* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

2. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah dibagi selang, rumusnya adalah:

$$R = X_1 - X_2$$

Keterangan

R = Kisaran

X_1 = Jumlah skor pengamatan tertinggi/maksimal

X_2 = Jumlah skor pengamatan terendah/minimal

3. Menentukan Selang Kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan. Perhitungan selang kelas dihitung dengan rumus:

$$I = R / K$$

Keterangan

I : Selang Kelas

R : Kisaran

K : Banyaknya Kelas

Menentukan tingkat partisipasi petani dalam mendukung program kluster kentang berdasarkan selang kelas tersebut. Kategori terbagi berdasarkan skor maksimal dan minimal sehingga dari skor tersebut akan diturunkan menjadi 3 indikator, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Letak Geografis dan Batas-Batas Wilayah

Kecamatan Bumiaji secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kota Batu, Jawa Timur. Kecamatan Bumiaji merupakan wilayah terluas yang ada di Kota Batu, dengan luas 12.797,89 ha atau sekitar 64,28% dari seluruh wilayah Kota Batu. Kecamatan Bumiaji memiliki Sembilan desa mulai tahun 2005. Adapun batas-batas administratif Kecamatan Bumiaji adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Hutan dan Kabupaten Mojokerto
Sebelah Selatan	: Kecamatan Batu
Sebelah Barat	: Kabupaten Malang
Sebelah Timur	: Kabupaten Malang

Kecamatan Bumiaji memiliki sembilan desa, dari kesembilan desa tersebut diambil 1 desa sebagai tempat pengambilan sampel populasi, yaitu Desa Tulungrejo. Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Bumiaji yang secara administratif mempunyai luas wilayah 807,019 ha. Memiliki lahan yang terbagi dalam tiga tingkat kesuburan tanah yaitu luas lahan yang sangat subur seluas 264,752 ha, lahan subur seluas 397,400 ha dan lahan yang cukup subur luasnya 99,293 ha. Batas wilayah Desa Tulungrejo sebagai berikut;

Sebelah Utara	: Desa Sumberbrantas
Sebelah Timur	: Desa Sumbergondo
Sebelah Selatan	: Desa Puten
Sebelah Barat	: Kehutanan

Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Tulungrejo adalah untuk lahan pertanian. Hal ini karena lahannya subur sehingga berpotensi untuk dijadikan lahan pertanian. Secara rinci penggunaan lahan di Desa Tulungrejo tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Luas lahan Berdasarkan Jenis Penggunaan Lahan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	40,255	4,99
2.	Ladang/Tegalan	559,227	69,29
3.	Pemukiman	102,257	12,67
4.	Lain-lain	105,280	13,05
Jumlah		807,019	100,00

Sumber : *Monografi* Desa Tulungrejo, 2011

Dari Tabel di atas, lahan pertanian terbagi menjadi dua yaitu jenis lahan sawah dan tegal atau ladang. Persentase tertinggi penggunaan lahan di Desa Tulungrejo yakni ladang atau tegalan, dengan persentase 69,29 persen. Ladang atau tegalan tersebut sebagian besar digunakan untuk kegiatan usahatani apel. Selain itu, juga untuk tanaman hortikultura seperti wortel, kentang dan kobis. Lahan memiliki peranan yang sangat penting di Desa Tulungrejo sebagai salah satu faktor produksi untuk usaha pertanian.

5.1.2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan sumber daya manusia yang merupakan potensi bagi suatu wilayah maupun daerah. Tingginya jumlah penduduk mengindikasikan tingginya sumberdaya di suatu daerah tersebut. Jumlah keseluruhan jumlah penduduk Desa Tulungrejo dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

No.	Keterangan	Desa Tulungrejo	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	4.352	49,61
2.	Perempuan	4.421	50,39
	Jumlah	8.773	100,00

Sumber : *Monografi* Desa Tulungrejo, 2011

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Tulungrejo persentase jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan dengan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Jelas sekali bahwa di Desa Tulungrejo kaum perempuan sangat mendominasi.

5.1.3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Mata pencaharian merupakan tumpuan hidup masyarakat dalam menafkahi keluarga serta melanjutkan hidupnya. Distribusi Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

No.	Keterangan	Desa Tulungrejo	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	1.663	77,71
2.	Pekerja di Sektor Jasa/Perdagangan	185	8,64
3.	Karyawan/buruh di Sektor Industri	292	13,64
	Jumlah	2140	100,00

Sumber : *Monografi* Desa Tulungrejo, 2011

Mayoritas jenis pekerjaan penduduk di Desa Tulungrejo adalah sebagai petani. Hal ini dikarenakan tersedianya lahan yang luas serta kondisi lahan yang subur, sehingga sangat sesuai untuk kegiatan pertanian. Penduduk yang bekerja sebagai petani di Desa Tulungrejo adalah 1.633 jiwa dengan persentase 77,71 persen. Komoditas pertanian di Desa Tulungrejo tersebut bermacam-macam antara lain apel, wortel, kubis dan kentang. Namun tidak semua kaum perempuan memilih menjadi petani, mereka lebih memilih menjadi buruh diperusahaan bunga.

5.1.4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan biasanya digunakan untuk mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu daerah maka semakin sejahtera masyarakat yang terdapat di daerah tersebut demikian juga sebaliknya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan petani dalam menerapkan teknologi baru pada usahataniannya. Pendidikan juga berperan dalam kehidupan petani untuk mengambil keputusan. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi akan mampu mempertimbangkan resiko yang diambil dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan lebih rendah.

Tabel 6. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

No.	Keterangan	Desa Tulungrejo	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	SD/ sederajat	5725	65,80
2.	SMP/ sederajat	1292	14,85
3.	SMA/ sederajat	803	9,23
4.	Akademi	61	0,70
5.	Sarjana	81	0,94

6.	Tidak Bersekolah	738	8,48
	Jumlah	8700	100,00

Sumber: *Monografi* Desa Tulungrejo, 2011

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi, bahwa mayoritas di Desa Tulungrejo tersebut masyarakat menyelesaikan batas pendidikan pada jenjang SD/ sederajat dengan persentase sebesar 65,80 persen. Sedangkan yang tidak bersekolah memiliki persentase 8,48 persen. Pendidikan merupakan hal yang perlu diprioritaskan untuk menunjang sumberdaya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan pendapatan pada akhirnya. Sedangkan didalam tabel dapat dilihat untuk yang bersekolah hingga ke jenjang sarjana hanya 0,94 persen saja.

5.2. Karakteristik Responden

5.2.1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu karakteristik petani yang dapat mempengaruhi kinerja petani dalam kegiatan usahatannya. Petani pada usia lebih muda pada umumnya memiliki kemampuan lebih optimal dibandingkan petani dengan usia lanjut. Selain dari pada itu, petani dengan usia muda akan lebih berani untuk menanggung risiko dibandingkan dengan petani dengan usia tua. Petani yang berusia muda mampu menyerap ilmu dan penggunaan teknologi baru dengan cepat. Karena daya ingat dan berfikir yang masih muda sehingga cepat dalam menyerap ilmu baru. Sebaran petani responden berdasarkan umur di daerah penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut ini

Tabel 7. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Umur di Daerah Penelitian

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 30	4	10,00
31 – 40	7	23,33
41 – 50	12	40,00

51 – 60	6	20,00
≥ 61	2	6,67
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan data tabel di atas, diperoleh informasi bahwa usia responden tertinggi dalam penelitian ini berada dalam usia antara 41-50 tahun dengan persentase 40 persen. Sedangkan persentase terkecil adalah responden dengan usia lebih dari 61 tahun dengan 6,67 persen. Secara garis besar responden di daerah penelitian termasuk dalam kategori usia produktif dengan jumlah tertinggi terdapat pada usia 41-50 tahun.

5.2.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik petani yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan juga mencerminkan kemampuan petani dalam mengadopsi informasi dan teknologi baru dalam menunjang kegiatan usahatannya. Sebaran tingkat pendidikan responden di daerah penelitian ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian

Tingkat Pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	3,33
Tamat SD	13	43,33
Tamat SMP	3	10,00
Tamat SMA	12	36,67
Tamat Perguruan Tinggi	2	6,67
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan data tabel di atas, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden menyelesaikan pendidikannya pada tahap Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 43,33 persen. Selanjutnya, jenjang SMA merupakan tahap pendidikan formal yang dapat diselesaikan oleh responden di daerah penelitian dengan persentase 36,67 persen. Jenjang perguruan tinggi termasuk dalam kategori kecil dengan persentase hanya 6,67 persen. Banyak faktor yang mempengaruhi responden tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, antara lain adalah faktor ekonomi responden. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan orang tersebut dalam menerima dan mencerna stimulus baru yang diberikan.

5.1.3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani yang dimiliki petani sangat mempengaruhi perkembangan usahatani dari petani tersebut. Semakin banyak pengalaman usahatani yang dimiliki petani, maka petani semakin banyak belajar dari usahatani sebelumnya untuk kemudian digunakan sebagai pemebelajaran usahatani musim berikutnya. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman usahatani di daerah penelitian ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 9. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di daerah Penelitian.

Pengalaman Usahatani Kentang (thn)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 5	16	50,00
6-10	7	23,33
≥ 11	8	26,67
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa mayoritas pengalaman responden dalam melakukan kegiatan usahatani kentang tergolong pendek yakni kurang dari 5 tahun dengan persentase 50 persen. Sedangkan, pengalaman lebih dari 11 tahun hanya sebesar 26,67 persen. Kurangnya pengalaman petani dalam

kegiatan usahatani kentang dapat di atas dengan adanya sekolah lapang yang ada di lokasi penelitian. Pada sekolah lapang ini, petani akan mendapatkan penjelasan mengenai teknik budidaya, inovasi serta teknologi baru sehingga membuat usahatani kentang mereka kerjakan semakin berkembang.

5.1.4. Luas Lahan Responden

Luas lahan responden yang dimaksud dalam pembahasan ini meliputi luas tanam usahatani kentang pada musim tanam terakhir tahun 2012-2013 dan status penguasaan lahan. Luas lahan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yakni kurang dari 0,5 ha, 0,51-1 ha serta lebih dari 1 ha. Sebaran luas lahan responden dapat ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 0,5	19	60,00
0,51 – 1	9	30,00
> 1	3	10,00
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Lahan yang diusahakan oleh mayoritas responden adalah kurang dari 0,5 ha dengan persentase 60 persen, sedangkan lahan dengan luas lebih dari 1 ha termasuk dalam kategori kecil hanya sebesar 10%. Luas lahan pada umumnya berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan petani responden. Semakin luas suatu lahan maka semakin tinggi pula produksi yang didapat. Namun perlu diingat pula bahwa kualitas lahan tiap-tiap responden berbeda-beda. Oleh karena itu, tingkat produktivitas banyak faktor yang mempengaruhi. Luas lahan yang dikuasai petani meliputi lahan milik sendiri dan sewa. Sebaran petani responden berdasarkan status penguasaan lahan dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Daerah Penelitian.

Satus Penguasaan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Lahan milik	26	83,33
Lahan sewa	5	16,67
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa status penguasaan lahan responden dibagi menjadi dua yakni lahan milik dan sewa. Mayoritas status penguasaan lahan di daerah penelitian bersatus pemilik dengan persentase 83,33 persen. Lahan dengan status sewa memiliki persentase 16,67 persen. Kepemilikan lahan rata-rata responden merupakan hasil dari warisan orang tua yang telah lama menetap di daerah penelitian selain itu juga banyak pendatang yang menetap dan membeli lahan di lokasi penelitian.

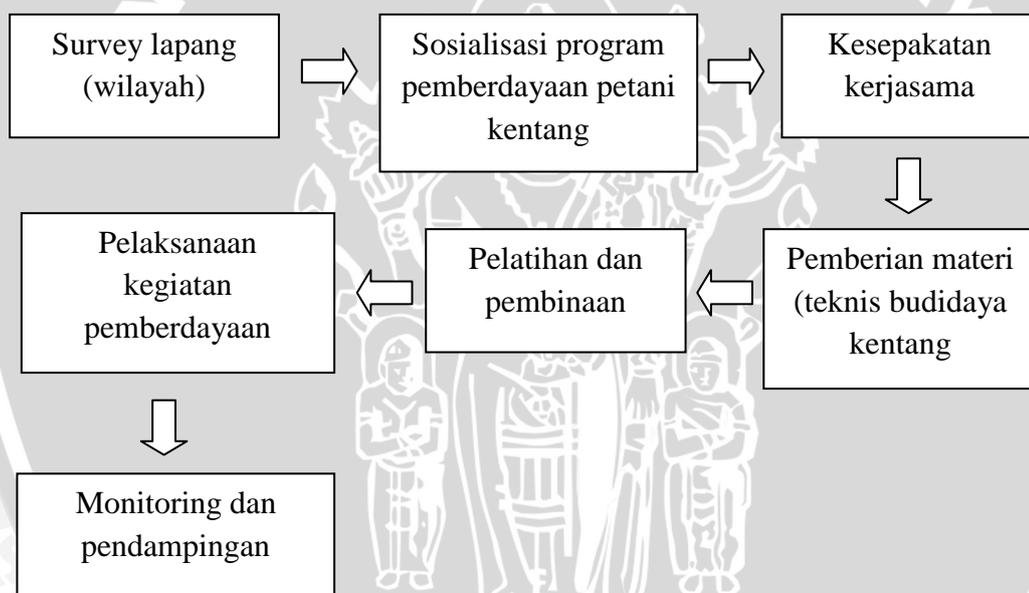
5.3 Pelaksanaan Pemberdayaan Petani Kentang

Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini merupakan suatu proses mendorong atau memotivasi petani agar mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Program pemberdayaan melalui klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang yang bertujuan meningkatkan produksi kentang berkualitas tinggi dalam rangka meningkatkan taraf hidup petani kentang di Desa Tulungrejo, Batu.

Klaster kentang adalah program dari Bank Indonesia untuk petani agar mampu menstimulasi inovasi melalui pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar petani dalam hubungan hulu-hilir serta mendorong peningkatan keterkaitan sosial dan peningkatan keahlian masing-masing anggota klaster. Program klaster kentang ini dimulai sejak tahun 2011 di desa Tulungrejo Kota Batu. Program ini membawa tujuan yaitu meningkatkan kepercayaan diri petani dan menambah pengetahuan petani melalui pelatihan, studi banding, pendampingan serta

meningkatkan kemampuan berusaha dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh petani kentang. Untuk Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu yang tergabung dalam program pemberdayaan terdiri dari 34 petani.

Untuk meningkatkan petani dalam usaha tani kentang diperlukan pengetahuan dan pengalaman melalui keterampilan, pelatihan dan pemberian informasi mengenai inovasi teknologi pada bidang pertanian. Kelompok tani merupakan media penerima dan penyebaran informasi baik berupa inovasi teknologi dan pemasaran yang berkaitan dengan perkembangan pertanian khususnya tanaman kentang. Oleh karena itu penyampaian informasi dalam program pemberdayaan petani kentang melalui klaster kentang melewati beberapa tahapan mulai dari perencanaan hingga kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan petani kentang adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan program pemberdayaan petani kentang

Tahapan pertama menurut bapak Heri Lugirin (49 tahun) selaku pendamping lapangan yang menyatakan bahwa pencarian wilayah dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan keunggulan daerah tersebut untuk selanjutnya dibina supaya menghasilkan panen yang maksimal. Survey lahan tersebut meliputi berapa luas lahan, keadaan lahan atau tanahnya cocok tidaknya untuk menanam kentang serta kondisi masyarakat tani sekitar. Setelah survey wilayah, diadakan sosialisasi pada petani sasaran yaitu petani kentang di Desa Tulungrejo.

Sosialisasi tersebut mengenai program pemberdayaan petani kentang yang bertujuan mengajak petani untuk saling bekerjasama dalam meningkatkan produksi kentang. Pemberdayaan melalui kelompok tani akan mempermudah mensosialisasikan teknologi ataupun inovasi baru dalam pengembangan usaha agribisnis. Dimana kelompok tani dapat mempengaruhi anggotanya dalam menerapkan dan mau menerima wewenang yang diberikan oleh Bank Indonesia berupa usaha pengembangan tanaman kentang. Oleh karena itu kelompok tani sangat berpengaruh dalam menyebarkan dan penerapan informasi.

Selanjutnya asisten pendamping lapang menyatakan pula bahwa pendampingan pelatihan teknis budidaya juga diberikan kepada petani pada awal sebelum tanam, tanam kentang, serta panen kentang. Pendampingan tersebut bertujuan untuk memotivasi petani agar penanaman kentang menuai hasil yang lebih bagus dan membentuk kader petani yang berkarakter serta professional. Tahapan selanjutnya yaitu monitoring dan pendampingan yang dilakukan oleh pendamping lapang dari tim ahli FP UB serta monitoring dari asisten pendamping lapang dari Bank Indonesia dalam kegiatan program pemberdayaan petani kentang melalui usaha tani kentang. Kegiatan pemberdayaan tidak hanya berhenti pada penanaman tanaman kentang, tetapi juga pada kegiatan sortasi kentang yang akan di ekspor. Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi yang bertujuan untuk melihat keberhasilan program serta kendala yang terjadi saat kegiatan program sedang berlangsung.

5.3.1 Authority (wewenang)

Pemberian wewenang kepada petani kentang meliputi keputusan ikut dalam program pemberdayaan dan pengembangan tanaman kentang. Pemberian wewenang dan tanggungjawab tersebut seperti yang diutarakan oleh responden yaitu Imam (35) yang menyatakan bahwa:

“Kami sebagai petani diberi wewenang dan hak dalam mengambil keputusan untuk mengikuti program pemberdayaan atau tidak. Saya ikut juga sesuai kemauan saya mbak, tanpa ada paksaan dari siapapun....”

Berdasarkan fakta mengenai pernyataan Imam (35) pihak Bank Indonesia memerlukan kepercayaan dan komitmen dari petani dalam melakukan perjanjian yang sudah disepakati. Petani mau menerima wewenang yang diberikan Bank Indonesia dan petani mengikuti kegiatan penanaman kentang pada lahan mereka supaya dapat memenuhi target sesuai perjanjian yaitu 30 ton per hektar. Petani kentang yang mengikuti program pemberdayaan melalui klaster kentang merespon program dengan baik semua kegiatan yang berhubungan dengan penanaman kentang sesuai pelatihan oleh pendamping lapang. Program tersebut berjalan dengan baik terbukti bahwa petani mampu menghasilkan panen yang melimpah dan berkualitas. Bank Indonesia juga memberikan wewenang kepada petani untuk menggunakan dan merawat fasilitas-fasilitas (mesin pengolah pupuk, mesin pencetak mulsa, rumah bibit dan rumah pestisida) yang sudah diberikan dengan sebaik-baiknya.

5.3.2 *Competence* (kompetensi)

Pemberian kompetensi bertujuan untuk membantu petani agar lebih percaya diri dan memiliki kemampuan untuk berkembang. Pemberian kompetensi yang dilakukan Bank Indonesia pada petani kentang untuk meningkatkan kegiatan usahatani kentang agar lebih mandiri dan percaya diri melalui pelaksanaan program pemberdayaan. Pemberian kompetensi juga dapat membentuk petani kader yang bisa membina petani lainnya agar sama-sama meningkatkan kemampuannya dalam berusahatani kentang. Pemberian kompetensi oleh Bank Indonesia melalui dosen Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya memberikan pengetahuan melalui pelatihan budidaya kentang dan pemberian keterampilan dalam menggunakan peralatan pertanian. *Competence* (kompetensi) tersebut meliputi *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap) dan *skill* (keterampilan). Pemberian kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Knowledge* (pengetahuan)

Pengetahuan yang diberikan mengenai teknis budidaya kentang pada petani yang mengikuti program pemberdayaan. Anjuran teknis budidaya diberikan melalui pelatihan teknik yang dilakukan oleh dosen FPUB selaku mitra yang sudah ditunjuk oleh pihak BI. Seperti yang dialami oleh salah satu responden

yaitu Suwaji (47) yang dulunya menjadi petani kentang hanya sebagai pekerjaan sampingan. Setelah mendengar informasi dari petani kentang yang sudah mengikuti program, Suwaji langsung tertarik dan menyatakan kesediaannya untuk bergabung dalam program pemberdayaan petani kentang.

“Ketika pertama kali program ini disosialisasikan, saya ikut saja mbak. Saya tidak akan menyalahkannya kesempatan ini mbak, tidak ada salahnya untuk dicoba. Untuk berhasil atau tidak ya dilihat hasilnya nanti”.

Selain itu menurut Suwaji (47) waktu diadakan sosialisasi oleh BI mulai tertarik setelah ada pengarahan dan penjelasan cara/anjuran teknis budidaya kentang. Setelah mendapatkan pengarahan, dan penjelasan budidaya kentang mudah untuk diaplikasikan dan hasil panennya berkualitas bagus. Karena selama ini para petani masih menggunakan cara budidaya turun-temurun sehingga hasilnya tidak maksimal, setelah mengikuti program para petani sudah dapat merasakan perbedaan hasilnya.

b) *Attitude* (sikap)

Dengan pengetahuan yang sudah diberikan maka akan timbul suatu sikap atau tanggapan bagaimana petani menanggapi adanya program pemberdayaan petani kentang. Sikap tersebut dapat terlihat ketika petani mulai menerapkan ilmu yang didapat tentang cara budidaya yang benar. Mereka menerapkan anjuran teknis budidaya kentang setelah mereka memahami cara-cara budidaya kentang pada saat pelatihan. Pernyataan-pernyataan yang dapat dikutip dari responden dalam penelitian ini yaitu petani kentang yang menyatakan setuju terhadap pelaksanaan program pemberdayaan petani kentang salah satunya yang diungkapkan oleh Sandi (32), yang menyatakan bahwa :

“Pertama kali program disosialisasikan beberapa petani di sini tidak mengerti mbak maksud program ini apa, tapi ya ikut saja. Setelah beberapa kali berembuk bersama, maka semakin banyak yang ikut karena program ini jelas”

Pernyataan dari Sandi (32) diatas dapat diketahui bahwa setelah diadakan pendekatan dan melalui proses rembuk (bermusyawarah) bersama petani Desa Tulungrejo menyetujui adanya program pemberdayaan petani

kentang. Meskipun sempat ragu-ragu, namun sekarang para petani terus berusaha untuk mencari lahan sewa bagi yang tidak punya lahan sendiri.

c) *Skill* (keterampilan)

Kemampuan-kemampuan mendasar yang telah dikembangkan dan terlatih lama-kelamaan akan menjadi suatu ketrampilan. *Skill* (keterampilan) dalam penelitian ini berupa pemberian keterampilan dalam berusahatani kentang yaitu bagaimana cara mengaplikasikan anjuran teknis budidaya kentang, terampil dalam pengolahan hasil panen serta pengembangan keterampilan dalam mengelola modal yang sudah diberikan. Berikut pernyataan dari Pujiono (46) yang menyatakan bahwa:

“Ya saya sudah mengerti dan paham untuk teknis budidaya kentang. Saya juga sudah menerapkan cara-cara budidaya kentang sesuai anjuran asisten pendamping lapang sehingga hasil panen saya bagus sekali mbak”.

Berdasarkan pernyataan Pujiono (46) yang mengatakan bahwa petani sudah lumayan puas dengan hasil panen kentang setelah mengikuti cara-cara budidaya yang sudah dianjurkan asisten lapang. Selain keterampilan dalam menerapkan cara-cara budidaya sesuai dengan anjuran teknis budidaya yang diberikan oleh asisten pendamping lapang, petani juga terampil dan mampu dalam mengelola hasil panen serta mengelola modal dengan baik. melalui kesempatan/peluang tersebut petani dapat menemukan ide baru untuk mengembangkan usaha dibidang agribisnis juga seperti pengolahan kentang menjadi keripik kentang dan aneka kue yang berbahan dasar kentang.

5.3.3 *Trust* (kepercayaan)

Memberdayakan petani berarti membuat petani yakin bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang didapat yang dapat dimobilisasi untuk permasalahan dan memenuhi kebutuhannya. Dalam pengertian lain, kepercayaan adalah suatu pengukuran sejauh mana anggota kelompok dipercaya oleh satu sama lain. Sedangkan dalam penelitian ini *trust* (kepercayaan)

adalah pemberian kepercayaan dari pihak Bank Indonesia cabang Malang kepada kelompok tani maju dalam kegiatan usahatani kentang melalui program pemberdayaan. Disini petani diberikan kepercayaan dalam mengelola pinjaman modal dan peralatan pertanian. Sesuai dengan pernyataan Edi Setiawan (30) yang menyatakan bahwa :

“Saya mendapat benih, pemberian modal, peralatan pertanian serta sarana produksi seperti pestisida dan pupuk. Itu semua ya fasilitas dari BI mbak,saya ya mau saja dikasih. Lha itu semua gratis kok. Tapi ya kami sebagai petani harus tanggungjawab dengan kepercayaan yang sudah diberikan kepada kami ”

Sesuai pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa pemberian kepercayaan dari BI terhadap petani kentang dilakukan untuk hasil yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman kentang. Dengan terciptanya kerjasama antara petani dan BI maka dapat meningkatkan kesejahteraan petani kentang di Desa tulungrejo Kota Batu.

5.3.4 Opportunity (Peluang)

Opportunity (peluang) merupakan keadaan yang menguntungkan bagi petani yang mengikuti kegiatan pemberdayaan. Dalam penelitian ini Bank Indonesia cabang Malang memberikan peluang atau kesempatan kepada petani untuk menyatakan pendapatnya dan berperan serta dalam pelaksanaan program pemberdayaan petani untuk mengusahakan budidaya kentang. Beberapa pernyataan dapat dikutip dari asisten pendamping lapang yang menyatakan bahwa peluang diberikan oleh BI cabang Malang dengan mempertimbangkan beberapa hal sesuai pernyataan Heri yang menyatakan bahwa :

“Melihat potensi dari Desa Tulungrejo berdasarkan survey kami ke wilayah tanahnya cocok untuk tanam kentang. Petani berkomitmen dan langsung mengumpulkan hasil panen untuk dikirim ke Singapura. Sehingga petani diberikan kesempatan untuk mengikuti program pemberdayaan dalam pengembangan tanaman kentang.”

Berdasarkan pernyataan Heri, diatas maka dapat diketahui bahwa BI cabang Malang memberikan peluang terhadap petani di Desa Tulungrejo untuk

berusahatani kentang. Hal ini didasari karena potensi desa serta kemauan petani yang mau berkomitmen untuk berusahatani kentang. Manfaat dari program pemberdayaan salah satunya dapat menimbulkan peluang bagi usaha dibidang agribisnis yang berkaitan dengan tanaman kentang, serta dapat menjadikan petani anggota program sebagai kader yang dapat menularkan ilmu yang diperoleh selama ikut program kepada petani yang mau belajar.

Sejauh ini tidak ada masalah rumit yang terjadi pada usahatani kentang. Usahatani kentang juga memberikan peluang kepada para istri petani untuk mengolah tanaman kentang menjadi makanan ringan dan aneka kue. Pihak BI juga mendukung kegiatan ibu-ibu dalam pengolahan kentang menjadi makanan ringan. Biasanya kentang ini diolah menjadi kripik kentang, kue donat kentang, kue lumpur kentang dll. Ide-ide dari ibu-ibu tersebut perlu dikembangkan dan mendapat perhatian pula dari BI.

5.3.5 Responsibility (tanggung jawab)

Tanggungjawab adalah segala akibat yang timbul dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Salah satu usaha pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam diri setiap petani anggota dalam mengembangkan program dan pengembangan tanaman kentang. Dalam penelitian ini *responsibility* (tanggung jawab) yang dimaksudkan yang meliputi : 1) Tanggung jawab pihak Bank Indonesia cabang Malang untuk melaksanakan program pemberdayaan petani kentang sebagai wujud tanggung jawab social terhadap petani kentang yang merupakan desa binaannya, 2) Tanggung jawab petani untuk tanam kentang dengan pengembalian pinjaman modal dan hasil panen yang bagus, berkualitas dan produksi meningkat. Sesuai dengan pernyataan dari Sugeng (55) salah satu responden yang menyatakan bahwa :

“Sebenarnya ikut tanam kentang itu sedikit berat mbak, tanggung jawabnya besar. karena ada kontrak janji pada BI. Tapi saya ikut saja karena, petani yang sudah sejak awal ikut hasil panennya lumayan memuaskan. Dengan saya ikut semoga saja dapat merubah perekonomian keluarga saya menjadi lebih baik. Tanggung jawab

saya dan petani anggota program pemberdayaan harus berusaha mengembangkan usahatani ini, tanam baik, dan hasilnya juga harus baik ”

Berdasarkan pernyataan Sugeng (55) diatas yang menyatakan bahwa ikut serta dalam program pemberdayaan petani kentang, merupakan tanggung jawab besar. Oleh karena itu beberapa hal yang dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab tersebut salah satunya yaitu meningkatkan kualitas hasil panen kentang, sehingga hasil panen dapat dikirim ke Singapura. Untuk menjalankan tanggung jawab yang sudah diberikan kepada petani, petani harus sering melakukan diskusi dengan anggota kelompok yang mengikuti program pemberdayaan. Jika ada permasalahan pada budidaya tanaman kentang, bisa segera diselesaikan. Dengan adanya diskusi maka petani lain segera mendapat informasi dan menerapkan cara yang digunakan oleh petani yang berhasil agar hasilnya sama-sama bagus.

5.3.6 Support (dukungan)

Dukungan merupakan pemberian informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata oleh seseorang didalam lingkungan sosialnya atau dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dengan pengertian lain *support* adalah dukungan dari berbagai pihak yang berkompeten untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah yang dihadapi. *Support* (dukungan) dalam penelitian ini adalah memberikan dukungan dan fasilitas kepada kelompok tani maju untuk berusahatani kentang melalui program pemberdayaan meliputi: 1) Penyediaan modal yaitu Bank Jatim, 2) Pelatihan teknik, pendampingan, dan pembinaan kelompok tani dari tenaga asisten pendamping lapang dosen Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 3) Hasil panen di ekspor ke Singapura. Seperti yang diutarakan oleh asisten pendamping lapang Totok (55) mengatakan bahwa :

“Sebagai asisten pendamping lapang kami siap memberikan pendampingan dan konsultasi kepada petani serta memberikan pelatihan teknis budidaya kentang. kami juga siap membantu apabila ada masalah yang terjadi di lahan. Kami akan mencoba mencarikan solusi yang tepat untuk masalah yang terjadi....”

Bank Indonesia berupaya memberdayakan petani dengan menggagas program pemberdayaan petani kentang. Melalui program tersebut para petani kentang, khususnya di Desa Tulungrejo mendapatkan kesempatan untuk melakukan usahatani kentang. Selain mendapatkan kesempatan budidaya kentang, petani juga mendapatkan fasilitas berupa pelatihan teknis budidaya kentang. Para petani juga berkesempatan memperoleh pendampingan dan pembinaan ketrampilan untuk peningkatan sumber daya manusia.

5.4 Deskripsi Tingkat Partisipasi Petani Responden

Partisipasi petani dalam pembangunan diartikan sebagai ikut serta petani dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan ikut serta dalam perolehan manfaat. Dalam partisipasi terdapat beberapa tahapan, yaitu tahapan perencanaan yang diartikan sebagai tahap dalam proses pembuatan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Kemudian tahap pelaksanaan yang dapat dilakukan melalui keikutsertaan petani dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan program pemberdayaan dan yang terakhir tahap perolehan manfaat yaitu para petani berhak berpartisipasi dalam pemanfaatan setiap usahanya.

Tingkat partisipasi petani dalam program pemberdayaan petani kentang dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator sebagai tingkat pengukuran seberapa besar tingkat partisipasi mereka dalam program pemberdayaan. Empat indikator tersebut adalah 1) tahap perencanaan dalam pembuatan program pemberdayaan, 2) tahap pelaksanaan dalam program pemberdayaan, 3) tahap evaluasi dan monitoring program pemberdayaan, 4) tahap perolehan manfaat dalam program pemberdayaan.

Adapun skor yang didapat dilapang pada setiap tahap partisipasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Persentase tingkat partisipasi petani dalam program pemberdayaan petani kentang

Tahap	Skor Maksimal	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase (%)	Kategori
Perencanaan	21	15,16	72	Sedang
Pelaksanaan	21	17,34	82	Tinggi
Monitoring dan Evaluasi	21	17,68	84,19	Tinggi
Perolehan Manfaat	6	5,48	91,3	Tinggi
Partisipasi	69	55,7	80	Tinggi

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan tingkat partisipasi petani dalam program pemberdayaan di Desa tulungrejo Kota Batu adalah termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 55,7 dari skor maksimal 69 atau 80 % (lihat lampiran 7). Hal ini dikarenakan semua anggota petani ikut serta dalam semua kegiatan dalam program penanaman tanaman kentang. Secara rinci, indikator-indikator tingkat partisipasi petani dalam program penanaman kentang di Desa Tulungrejo pada tiap tahap partisipasi adalah sebagai berikut:

5.4.1 Tahap perencanaan

Tingkat partisipasi petani dalam perencanaan pada penelitian ini adalah peran serta petani dalam merencanakan program penanaman tanaman kentang yang akan dilakukan. Partisipasi pada tahap perencanaan ini meliputi: latar belakang petani ikut dalam program pemberdayaan, kesempatan petani untuk memberikan masukan kepada pengelola program, kehadiran dalam rapat, dan keterlibatan petani dalam kegiatan perencanaan. Adapun skor yang akan dicapai petani responden pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Persentase skor yang dicapai pada tahap perencanaan

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata skor di Lapang	Persentase (%)	Kategori	Kategori Partisipasi
1	Partisipasi petani dalam bentuk modal	3	2,22	74	Sedang	Partisipasi pasif atau manipulatif
2	Partisipasi petani dalam bentuk tenaga	3	2,70	90	Tinggi	Partisipasi pasif atau manipulatif
3	Keikutsertaan petani dalam penentuan waktu dan tempat pertemuan	3	1,70	57	Sedang	Partisipasi pasif atau manipulatif
4	Alasan petani mengikuti program pemberdayaan petani kentang	3	1,48	49	Rendah	Partisipasi pasif atau manipulatif
5	Kesempatan petani untuk memberikan masukan	3	2,35	78	Sedang	Partisipasi pasif atau manipulatif
6	Kehadiran dalam rapat perencanaan program	3	2,42	80	Tinggi	Partisipasi pasif atau manipulatif

7	Keterlibatan dalam kegiatan perencanaan program	3	2,29	76	Sedang	Partisipasi pasif atau manipulatif
	Perencanaan	21	15,16	72	Sedang	

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Dari tabel 12 diatas dapat diketahui perolehan skor partisipasi petani dalam tahap perencanaan mencapai skor rata-rata 15,16 dari skor maksimal sebesar 21 atau sebesar 72 (lihat lampiran 3). Partisipasi dalam tahap ini tergolong kategori sedang karena tidak semua petani terlibat dalam proses perencanaan. Hampir semua kegiatan petani kurang aktif berpartisipasi untuk hadir dalam pertemuan, serta dalam bermusyawarah. Petani diberikan wewenang untuk memberikan saran atau kritik apabila ada rencana yang tidak sesuai.

Indikator yang melatar belakangi petani ikut dalam program pemberdayaan tergolong dalam kategori sedang dengan perolehan skor 1,48 dari skor maksimal 3 atau sebesar 49 %. Karena sebagian besar latar belakang responden ikut dalam kegiatan perencanaan program adalah untuk meningkatkan pendapatan. Akan tetapi para petani datang dalam rapat perencanaan program harus selalu diundang oleh pihak penyelenggara. Sebagian besar responden dalam keterlibatannya karena diundang atau diajak oleh responden yang lain yang merupakan penggerak diadakannya kerjasama antara petani dengan pihak BI. Petani masih belum tahu pasti kenapa datang ketika diundang, mereka hanya mengatakan ingin meningkatkan pendapatan saja. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sulianto (44) berikut ini :

“Ya terkadang itu saya memang males datang mbak kalo dapat undangan pertemuan-pertemuan. Terkadang acaranya tidak jelas dan membosankan. Jadi saya lebih memilih tidur dirumah. Tapi pas kemarin ada ketua kelompok petani yang meyakinkan saya, ya...saya ikut aja mbak.siapa tau bisa meningkatkan pendapatan saya.....”

Kesempatan yang diberikan ke petani untuk memberikan masukan kepada pengelola program menunjukkan bahwa responden kurang memberikan masukan

kepada pengelola. Kesempatan yang diberikan ke petani tergolong dalam kategori tinggi dengan perolehan skor 2,35 dari skor maksimal 3 atau sebesar 78 %. Padahal petani menyadari disini mereka diberikan hak untuk memberikan masukan, akan tetapi petani lebih memilih ikut saja karena belum terlalu percaya bahwa program ini akan berhasil. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sutiarno (38) berikut ini :

“Saya tidak ikut memberikan pendapat karena saya sebenarnya belum percaya kalo program ini akan berhasil. Kan sudah sering mbak para penyuluh dan orang dinas pertanian datang kesini menawarkan program-program....tapi ya nyatanya gak ada buktinya mbak, jadi kalo dipertemuan ya saya memilih pokoknya ikut saja sama yang lain.....”

Indikator kehadiran petani dalam rapat perencanaan kegiatan dalam program pemberdayaan tergolong dalam kategori sedang dengan perolehan skor 2,42 dari skor maksimal 3 atau sebesar 80 %. Hanya sebagian responden yang menghadiri rapat tersebut dan sebagian kecil pula responden yang memberikan konsultasi pada rapat seperti memberikan saran maupun masukan. Indikator keterlibatan petani dalam perencanaan program pemberdayaan tergolong dalam kategori rendah dengan perolehan skor 2,29 dari skor maksimal 3 atau sebesar 76 %. Dari skor tersebut menunjukkan bahwa responden pada tahap perencanaan kegiatan yang akan dilakukan cukup rendah, karena hanya sebagian kecil responden yang ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Responden yang bertanggung jawab terhadap perencanaan kegiatan adalah responden yang menjabat sebagai ketua kelompok tani dan responden yang merupakan penggerak diadakannya kerjasama tersebut. Hal ini menunjukkan kesadaran dari petani bahwa mereka juga harus bertanggung jawab pada perencanaan kegiatan masih kurang, sehingga perlu dilakukan upaya agar para petani memiliki rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang telah disepakati pada perjanjian kerjasama tersebut karena hal itu juga akan berdampak pada pelaksanaan kegiatan.

Jadi tingkat partisipasi petani dalam tahap perencanaan tergolong sedang. Namun pengambilan keputusan untuk menentukan varietas kentang yang akan

ditanam para petani menanam kentang Granola, selain ukuran kentang yang besar dibandingkan kentang biasa disini petani mendapatkan bibit kentang secara gratis dari pihak BI. Dalam tahap perencanaan tingkat partisipasi petani dalam kategori partisipasi pasif (*Passive Participation*) karena petani kurang menanggapi program pemberdayaan ini dengan baik. Petani kurang yakin dengan keberhasilan program tersebut, sehingga disini petani bersikap pasif.

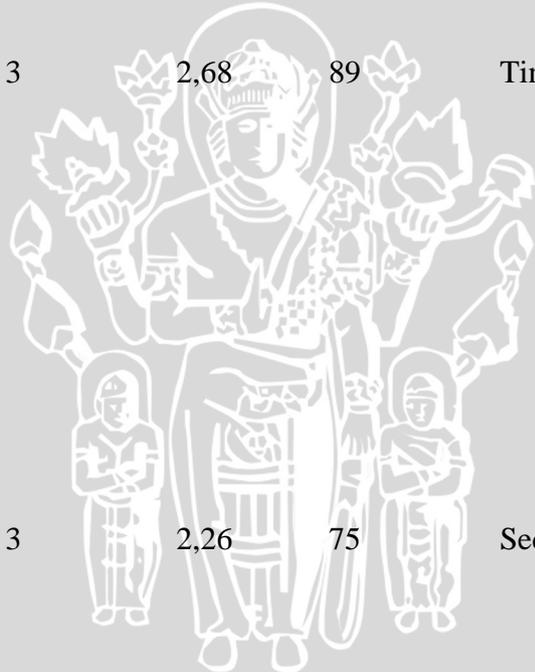
5.4.2 Tahap Pelaksanaan

Tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan dalam program pemberdayaan terdiri atas 2 indikator yakni indikator keterlibatan dalam kegiatan pelaksanaan program dan indikator dalam memberikan konsultasi. Adapun skor yang dicapai petani pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Persentase skor yang dicapai pada tahap pelaksanaan

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata skor di lapang	Persentase (%)	Kategori	Kategori Partisipasi
1	Keterlibatan dalam kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan	3	2,22	74	Sedang	Partisipasi fungsional
2	Keikutsertaan dalam pembibitan kentang	3	2,70	90	Tinggi	Partisipasi konsultatif
3	Mengikuti cara	3	2,55	85	Tinggi	Partisipasi konsultatif

4	Mengikuti	3	2,58	86	Tinggi	Partisipasi	konsultatif
	teknik						
	penanaman						
	kentang						
	sesuai						
	pelatihan tim						
	penyuluh						
5	Mengikuti	3	2,68	89	Tinggi	Partisipasi	konsultatif
	tahapan-						
	tahapan						
	pemeliharaan						
	kentang						
	sesuai						
	pelatihan tim						
	penyuluh						
6	Mengikuti	3	2,26	75	Sedang	Partisipasi	fungsional
	tahapan-						
	tahapan						
	pemanenan						
	sampai						
	pascapanen						
	kentang						
	sesuai						
	pelatihan						
7	Selalu	3	2,35	78	Sedang	Partisipasi	



berkonsultasi pada asisten pendamping lapang apabila ada masalah pada saat budidaya kentang					fungsional
Pelaksanaan	21	17,34	82		Tinggi

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa partisipasi petani pada tahap pelaksanaan termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata 17,34 dari skor maksimal sebesar 21 atau sebesar 82%. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program tergolong dalam kategori tinggi. Indikator yang memperoleh skor sedang adalah indikator keterlibatan dalam kegiatan program pemberdayaan dan petani saat mengikuti tahapan-tahapan pemanenan sampai pascapanen kentang sesuai pelatihan dengan skor 2,26 dari skor maksimal sebesar 3 atau sebesar 75% . Keterlibatan dalam pelaksanaan tersebut diukur pada keterlibatan responden baik fisik (tenaga), waktu, dana, dan ikut bertanggungjawabnya responden pada pelaksanaan kegiatan. Para responden menjelaskan bahwa pada tahap pelaksanaan kegiatan, keterlibatan paling besar adalah keterlibatan dalam tenaga, waktu dan bertanggung jawab terhadap kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sujono (45) berikut ini :

“Saya ikut dalam program ini karena saya tidak punya modal mbak. Karena ada tawaran modal dari BI melalui Bank Jatim ya saya tertarik mbak untuk ikut. Saya berusaha sekuat tenaga saya supaya program ini berhasil. Ya siapa tau memang ini jalan saya untuk meningkatkan pendapatan keluarga saya. Saya kan cuma orang desa yang taunya ya menanam kentang mbak, jadi usaha saya untuk keberhasilan program ini cuma menanam kentang sesuai yang diajarkan asisten pendamping lapang. Dengan tanggung jawab yang

diberikan berupa modal, bibit gratis dan teknologi pertanian secara gratis pula ya saya harus berusaha keras mbak.....”

Pada tahap pelaksanaan, indikator yang memperoleh skor tinggi adalah indikator keikutsertaan petani dalam pembibitan kentang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata 2,70 dari skor maksimal sebesar 3 atau sebesar 90%. Sebagian besar responden berkonsultasi pada rapat pelaksanaan. Responden memberikan saran maupun masukan dalam rapat pelaksanaan. Hal ini mengindikasikan responden memberikan aspirasinya yang mungkin bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan bahwa responden pada tahap pelaksanaan kegiatan mulai aktif konsultasi untuk keberhasilan dalam penanaman kentang. Dengan bantuan yang diberikan oleh pihak BI berupa study banding, modal, bibit gratis dan peralatan pertanian, para petani semakin bersemangat dalam keberhasilan program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo Kota Batu.

Jadi tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan tergolong tinggi. Dalam tahap pelaksanaan tingkat partisipasi petani dalam kategori partisipasi fungsional (*Functional Participation*) dan partisipasi konsultatif (*Participation by consultation*). Indikator keterlibatan petani dalam kegiatan program pemberdayaan termasuk kategori partisipasi fungsional (*Functional Participation*). Petani berpartisipasi dalam bentuk kelompok tani setelah adanya program pemberdayaan, meskipun secara bertahap namun sudah mulai ada hasil yaitu kemandirian petani dalam memajukan program pemberdayaan tersebut. Indikator dalam memberikan konsultasi pelaksanaan termasuk dalam kategori partisipasi konsultatif (*Participation by consultation*). Petani responden mulai aktif berkonsultasi pada asisten pendamping lapang apabila kurang mengerti atau terjadi masalah saat penanaman kentang.

5.4.3 Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pada penelitian ini tingkat partisipasi dalam tahap monitoring dan evaluasi responden terdiri atas 2 indikator yaitu indikator evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan, dan indikator keterlibatan dalam monitoring program. Adapun skor

yang dicapai petani pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Distribusi Responden Terhadap Indikator Kehadiran Dalam Rapat Monitoring dan Evaluasi

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata skor di lapang	Persentase (%)	Kategori	Kategori Partisipasi
1	Evaluasi kegiatan	3	3	100	Tinggi	Partisipasi Interaktif
2	Keterlibatan petani dalam kegiatan evaluasi dan monitoring	3	2,77	92	Tinggi	Partisipasi Interaktif
3	Perencanaan program pemberdayaan apakah sudah sesuai dengan harapan	3	2,26	75	Sedang	Partisipasi Interaktif
4	Pelaksanaan sudah sesuai dengan prosedur apa tidak	3	2,42	80	Tinggi	Partisipasi Interaktif
5	Keikutsertaan dalam pertemuan dalam 3 bulan	3	2,35	78	Sedang	Partisipasi Interaktif

	terakhir ini					
6	Cara penyuluhan yang dilakukan oleh tim penyuluh	3	2,49	82	Tinggi	Partisipasi Interaktif
7	Kehadiran tim penyuluh dari pihak BI	3	2,39	79	Tinggi	Partisipasi Interaktif
	Tahap Monitoring dan Evaluasi	21	17,62	84	Tinggi	

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Dari tabel 14 di atas dapat dilihat skor tertinggi yakni 100% adalah indikator monitoring dan evaluasi. Keterlibatan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi diukur pada keterlibatan responden dan ikut tidaknya responden bertanggung jawab dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Tolak ukur yang digunakan untuk evaluasi kegiatan adalah sesuai tidaknya kegiatan yang dilakukan dan keterlibatan petani dalam memonitor kegiatan yang direncanakan sebelumnya.

Pada tahap evaluasi termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata 3 dari skor maksimal sebesar 3 atau sebesar 100%. Indikator evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan merupakan indikator untuk melihat apakah sejauh ini dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pihak BI. Frekuensi jawaban responden terlihat bahwa semua responden yang menyatakan adanya evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh pihak BI terhadap kegiatan program pemberdayaan petani kentang. Responden menyatakan adanya evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan karena responden dapat berinteraksi langsung dengan kordinator program dan asisten pendamping lapang. Pada tahap monitoring termasuk dalam kategori tinggi juga dengan nilai skor rata-rata 17,62

dari skor maksimal sebesar 21 atau sebesar 84,19%. Monitoring yang dilakukan berupa penyampaian informasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh ketua kelompok tani terhadap pihak BI. Pihak BI dalam hal ini berperan dalam memberikan saran dan masukan serta membantu mencari jalan keluar apabila ada masalah dalam kegiatan yaitu budidaya kentang.



Gambar 3. Tim penyuluh BI memonitor langsung kelahan petani di Desa Tulungrejo, Batu

Pada tahap monitoring dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa responden sangat berperan dalam kegiatan. Untuk evaluasi dari pihak BI terhadap kegiatan yang dilakukan dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Jadi tingkat partisipasi petani dalam tahap evaluasi dan monitoring dalam kategori partisipasi interaktif (*Interaktif Participation*). Petani berpartisipasi untuk ikut berperan dalam proses pengembangan program yaitu dengan membantu mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan. Petani mulai sadar bahwa program pemberdayaan petani kentang ini harus berhasil supaya usaha petani juga tidak sia-sia. Para petani mulai berperan untuk mengontrol dalam pelaksanaan program, sehingga mereka memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan. Dengan adanya kerjasama yang baik antara petani dengan pihak BI maka program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, Batu pasti akan berhasil.

5.4.4 Tahap Perolehan Manfaat

Pada penelitian ini tingkat partisipasi dalam tahap perolehan manfaat responden terdiri atas 2 indikator yaitu indikator kepuasan menikmati hasil dan bertambahnya pengetahuan petani. Adapun skor yang dicapai petani pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Distribusi Responden Terhadap Indikator Perolehan Manfaat

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata skor di lapang	Persentase (%)	Kategori	Kategori Partisipasi
1	Kepuasan menikmati hasil	3	2,70	90	Tinggi	Partisipasi fungsional
2	Bertambahnya pengetahuan petani	3	2,77	92,3	Tinggi	Partisipasi fungsional
	Perolehan manfaat	6	5,48	91,3	Tinggi	

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Dari tabel 15 di atas dapat dilihat pada tahap perolehan manfaat mendapatkan skor tinggi yakni 91,3 adalah indikator kepuasan petani dalam menikmati hasil dan bertambahnya pengetahuan petani tentang budidaya kentang. Pada penelitian ini tingkat partisipasi dalam tahap perolehan manfaat dilihat dari kepuasan petani dalam menikmati hasil dilihat dari tingkat produktifitas yang diperoleh petani dalam setiap hektar (Ha) sebelum dan sesudah adanya program penanaman kentang. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa produktifitas kentang yang dihasilkan setelah adanya program ini lebih banyak dari sebelum adanya program. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Legiman (42) sebagai berikut :

“ Hasil panen kentang saya yang sekarang lebih banyak daripada sebelum adanya program ini mbak, karena benih yang sekarang lebih

bagus, teknik budidaya yang diajarkan juga berbeda dengan cara kami dulu. Maklum mbak ilmu kami kan turun-temurun dari orangtua dulu. Ya Alhamdulillah hasil panen saya setelah mengikuti program pemberdayaan jadi meningkat sehingga hasil penjualan kentang juga meningkat”

Alasan lain para petani mengikuti program ini adalah karena bibit yang diberikan secara gratis. Namun untuk penanaman kedua petani harus membuat bibit sendiri. Berikut ini merupakan tabel produktifitas kentang sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan petani kentang :

Tabel 17. Persentase perolehan manfaat yaitu produktifitas (ton/ha) kentang sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan petani kentang.

Keterangan	Indikator	Produktifitas
Sebelum	Skor	1,54
	Presentase (%)	51,33
Sesudah	Skor	2,4
	Presentase (%)	80

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan tabel 14, maka dapat diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh pada tingkat produktifitas kentang sebelum adanya program pemberdayaan petani kentang adalah 1,54 dari skor maksimal 3 atau sebesar 51,33%. Sedangkan produktivitas kentang setelah adanya program penanaman kentang adalah 2,4 dari skor maksimal 3 atau sebesar 80%. Hal ini berarti bahwa terdapat adanya peningkatan produktivitas kentang setelah adanya program pemberdayaan petani kentang. Rata-rata produktivitas (ton/ha) kentang ditempat penelitian sebelum adanya program adalah 11,38 ton/ha dan rata-rata produktivitas kentang setelah adanya program adalah 23,9 ton/ha. Jadi rata-rata peningkatan produktivitas kentang adalah sebesar 12,52 ton/ha. Dengan adanya peningkatan produktivitas ini maka secara tidak langsung pendapatan petani juga ikut meningkat.

Pada tahap bertambahnya pengetahuan petani termasuk dalam kategori tinggi juga dengan nilai skor rata-rata 2,77 dari skor maksimal sebesar 3 atau sebesar 92,3%. Responden mengatakan banyak sekali pengetahuan baru yang didapat setelah mengikuti program pemberdayaan. Sebelum adanya program petani masih memakai cara lama yaitu cara budidaya secara turun-termurun dari nenek moyang. Namun setelah mengikuti cara penanaman yang dianjurkan oleh asisten pendamping lapang petani mulai merasakan hasil yang didapat. Petani berhasil mendapatkan hasil panen yang melimpah dan mengeksport kentang hasil panen mereka ke Singapura pada bulan Februari dan Maret tahun 2012.

5.5 Hasil Pemberdayaan petani kentang dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui program klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang

Pemberdayaan (empowerment) merupakan strategi atau upaya untuk memperluas akses petani terhadap sumberdaya ataupun program supaya petani mampu berpartisipasi. Program pemberdayaan melalui usahatani kentang bertujuan untuk menciptakan iklim kondusif yang mampu mengembangkan potensi petani kentang, memperkuat modal sosial petani demi meningkatkan mutu kehidupannya, mencegah dan melindungi agar tingkat kehidupan petani yang sudah rendah menjadi semakin melemah (semakin rendah). Program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo yang digagas oleh Bank Indonesia cabang Malang bekerjasama dengan institusi FP UB sebagai tim penyuluh berupaya meningkatkan keterampilan petani dalam pengelolaan modal, menambah pengetahuan dalam budidaya kentang, kreatif dalam pengolahan hasil budidaya kentang, meningkatkan pendapatan petani serta mampu mengakses proses pembangunan untuk mendorong kemandirian yang berkelanjutan serta mampu berperan aktif dalam menentukan nasibnya sendiri. Adanya program pemberdayaan diharapkan petani yang sebelumnya tidak berdaya menjadi berdaya, sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Mengacu pada tujuan tersebut terjadi keberhasilan dari program pemberdayaan sehingga penilaian terhadap keberhasilan pemberdayaan tidak hanya meningkatkan produksi kentang dan meningkatnya pendapatan petani, melainkan dengan

tumbuhnya kekuatan ekonomi para petani dan peran aktif dari petani dalam kemajuan perekonomian.

Tim penyuluh program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, Batu menggunakan pendekatan mikro guna mencapai keberhasilan. Pendekatan mikro dilakukan langsung ke petani melalui bimbingan. Tujuan utamanya adalah membimbing dan melatih petani agar mampu menjalankan usahatani kentang yang berhasil. Tim penyuluh melalui pendekatan mikro memberikan bimbingan melalui pendidikan lapang sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap petani agar memiliki kemauan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pemberdayaan dan partisipasi petani merupakan dua aspek utama yang selalu dikaitkan dan menjadi fokus utama dalam proses pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan bahwa sebagai tujuan akhir pemberdayaan petani mampu mencapai target yang hendak dicapai. Sedangkan partisipasi petani adalah bentuk atau alat untuk mencapai tujuan dari suatu program pemberdayaan petani yang ditargetkan. Dari kondisi tersebut dapat dipahami bahwasanya partisipasi petani dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang cukup strategis kedudukannya dalam mewujudkan tercapainya pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, Batu. Telah banyak strategi pemberdayaan yang mengalami kegagalan yang secara mendasar dikarenakan ketiadaan partisipasi dalam desa pemberdayaan. Program pemberdayaan ini dilaksanakan pada bulan Juni 2011 sampai saat ini. Pemberdayaan petani melalui program klaster kentang ini dilaksanakan dengan melibatkan kelompok tani di Desa Tulungrejo, Batu. Kelompok tani yang memperoleh program pemberdayaan petani kentang tersebut yaitu Kelompok Tani Maju. Keberhasilan yang dicapai mulai menyadarkan petani, ikut berpartisipasi dalam program sangatlah penting dan bermanfaat. Karena dengan ikut berpartisipasi petani tidak hanya mendukung secara tenaga, tetapi dengan seringnya *sharing* saat pertemuan petani akan meningkatkan daya kreatifitas.



Gambar 4. Pertemuan para petani dengan tim penyuluh BI mendiskusikan permasalahan yang terjadi dilapang di Desa Tulungrejo, Batu



Gambar 5. Pertemuan para petani dengan tim penyuluh BI mendiskusikan permasalahan yang terjadi dilapang di Desa Tulungrejo, Batu



Gambar 6. Tim penyuluh BI mengidentifikasi masalah yang terjadi dilahan petani di Desa Tulungrejo, Batu

Salah satu kegiatan dalam program pemberdayaan kelompok tani penerima program wajib mengikuti pertemuan 1 kali dalam 1 bulan. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menjadi ajang transfer teknologi dan *sharing* bagi anggota kelompok tani untuk menentukan tujuannya, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Hal yang terpenting adalah adanya alih teknologi terkait budidaya kentang Granola ini. Alih teknologi budidaya dilakukan mulai dari pola tanam, proses tanam, pemeliharaan dan penanganan pemanenan. Masih rendahnya animo anggota kelompok tani dalam mengikuti pertemuan kelompok ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran petani dan pengurus kelompok tani akan pentingnya dilaksanakan pertemuan di kelompok tani.

Modal awal yang diberikan untuk petani dari Bank Jatim Batu dalam program pemberdayaan sebesar Rp 3,238 M. Dana digunakan secara *continue* dan berlanjut dengan menggunakan simpan pinjam, yaitu peserta meminjam kemudian mengembalikan modal tersebut dengan bunga sebesar 10%. Modal tersebut dikembalikan bertepatan dengan masa panen, begitu pula dengan usaha kecil.

Kemudian, dana yang telah terkumpul tersebut akan disalurkan kembali pada musim tanam berikutnya. Sebelum ada program petani masih memakai cara budidaya kentang yang turun temurun, sehingga sangat tergantung dengan bibit dengan harga mahal. Selain itu, jika tidak mendapatkan bimbingan dan pembinaan dari tim penyuluh maka petani juga tidak akan mengetahui cara budidaya yang benar. Setelah adanya program petani diberikan pengetahuan tentang budidaya kentang, petani juga diberikan pengetahuan tentang pengelolaan modal yang benar. Setelah membudidayakan kentang sesuai binaan BI, para petani merasakan perbedaan hasil panen. Sehingga petani dapat memanager keuangan mereka dengan benar.

Berdasarkan fakta dilapang, pengembangan budidaya kentang yang berjalan selama ini lebih banyak dilakukan oleh petani sendiri. Karena sebagian dari petani memiliki kemampuan yang lebih pada pemahaman mengenai teknik budidaya kentang. Melalui program pemberdayaan, petani mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang usahatani kentang dan semakin terampil dalam pengelolaan serta pengembangan kentang. Mengingat potensi sumberdaya alam berupa lahan yang masih luas didukung potensi sumberdaya manusia yang berkeinginan untuk berusahatani kentang dengan hasil yang menjanjikan, maka melalui CSR dan kerjasama dengan institusi FP UB mempunyai komitmen dalam pemberdayaan petani. Pihak BI memfasilitasi dan memberikan *support* kepada petani yang berkeinginan untuk berubah melalui program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo, Batu.

Berdasarkan tujuan dari program petani kentang yang digagas oleh Bank Indonesia cabang Malang, maka program ini juga diarahkan pada adanya suatu hasil pemberdayaan yang positif bagi sasaran program yaitu petani kentang di Desa Tulungrejo. Beberapa hasil pemberdayaan petani kentang diantaranya yaitu dapat dilihat pada peningkatan keterampilan. Menurut Agus (40) setelah diadakannya studi banding dan pelatihan mengenai budidaya kentang, anggota semakin terampil untuk menerapkan anjuran teknis budidaya kentang dan mencoba mencari informasi dari berbagai sumber. Disamping itu anggota inovatif dan kreatif untuk mencoba dengan metode maupun cara baru untuk berbudidaya kentang. Selain keterampilan, pengetahuan petani juga bertambah dalam hal

budidaya kentang pasca didampingi oleh tim penyuluh yang memberikan pelatihan maupun pendampingan penanaman kentang.

Tabel 18. Perbedaan sebelum dan sesudah adanya program klaster kentang.

Sebelum adanya klaster kentang	Setelah adanya klaster kentang
1. Pola tanam tidak teratur	1. Pola tanam teratur
2. Saprodi cari sendiri-sendiri	2. Saprodi diusahakan secara berkelompok
3. Ada masalah dipecahkan sendiri	3. Ada pihak yang membantu pemecahan masalah
4. Pemasaran tidak punya nilai tawar	4. Pemasaran pasti
5. Akses bank susah	5. Mudah mengakses dana bank

Ditinjau dari segi ekonomi, petani mendapatkan tambahan penghasilan dari budidaya kentang sebagai pekerjaan utama dari pekerjaan sampingan yang rata-rata sebagai petani buah dan sayur. Sehingga yang semula memiliki ekonomi lemah, sekarang dapat meningkatkan pendapatan keluarganya. Sesuai penjelasan dari responden, setelah adanya program pemberdayaan hasil panen menunjukkan produksi paling tinggi yakni sebesar 27,84 ton/ha. Sedangkan sebelum adanya program pemberdayaan petani menjelaskan rata-rata produksi yang mampu dicapai hanya 11 – 15 ton/ha. Rata-rata pendapatan petani mencapai 60 juta per panen mereka mampu membiayai sekolah anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Selain itu para petani mampu memperbaiki rumahnya dan membeli kendaraan bermotor. Dengan penghasilan yang didapat para petani mulai mencicil membeli mobil pickup, agar mempermudah mengangkut air untuk menyiram kentang dilahan bukit.

Peningkatan pendapatan petani seringkali tidak diperhitungkan dampak yang ditimbulkan, terutama dampaknya terhadap ekologis yang bisa berdampak terhadap sosial ekonomi secara menyeluruh. Kemajuan yang pesat pada bidang teknologi mendorong petani dalam meningkatkan pendapatannya dengan berbagai cara dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan dilingkungannya. Untuk

mengantisipasi keadaan seperti itu maka BI bersama tim penyuluh mengajak petani meningkatkan hasil panen kentang tetapi juga memperhatikan lingkungan. Di mulai menerapkan menggunakan pupuk organik buatan sendiri. BI memberikan fasilitas salah satunya alat pembuat pupuk. Peralatn itu sangat membantu petani dalam pembuatan pupuk, sehingga petani tidak tergantung lagi dengan pupuk anorganik. Selain pupuk petani juga menerapkan pembuatan pestisida organik.

Manfaat lain yang didapatkan anggota kelompok berdasarkan penjelasan responden adalah berupa kepercayaan ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan dari Bank Indonesia cabang Malang. Salah satu kegiatan yang pasti diadakan adalah pameran (eksपो) atau bazaar yang bertujuan untuk menawarkan dan mempromosikan produk-produk hasil olahan kentang. Salah satu manfaat bazaar yaitu kelompok tani mendapatkan mitra untuk ekspor kentang ke negara Singapura.

Keberhasilan dari pemberdayaan petani kentang petani kentang dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui program klaster kentang binaan Bank Indonesia Cabang Malang petani mampu untuk usaha sendiri dalam hal pengembangan usaha produk kentang, sehingga petani mampu meningkatkan ekonomi keluarga. Setelah petani mempelajari manajemen pasar yang benar, petani dapat merasakan perbedaan sebelum adanya program dan setelah adanya program pemberdayaan petani. Tidak hanya bergantung pada pasar lokal, petani kentang di Desa Tulungrejo dapat mengekspor kentang ke negara Singapura. Panen pertama pada luas lahan 7,8 Ha yang menghasilkan 129 ton kentang, yang 32 ton kentang akan diekspor. Untuk ekspor perdana ke Singapura pada bulan Februari 32 ton dan bulan Maret 2012 sebanyak 64 ton. Selain hasil panen yang terus meningkat, harga kentang jenis granula dengan kualitas ekspor di pasar dalam negeri mencapai Rp5 ribu-Rp7 ribu per kilogram (kg).



Gambar 7. Ekspor kentang perdana Kelompok Tani “Tani Maju” di Desa Tulungrejo, Batu

Keberhasilan pelaksanaan program-program pemberdayaan meliputi 8 indikator keberdayaan, antara lain:

1. Kebebasan mobilitas

Kebebasan mobilitas yang dimaksud adalah kemampuan petani pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika petani mampu bepergian. Dilihat dari kehidupan sehari-hari petani mampu pergi berbelanja ke pasar ataupun berlibur ke tempat wisata. Apabila salah satu keluarga ada yang sakit, mereka mampu pergi ke dokter ataupun puskesmas. Jika dilihat dari kemampuan petani pergi ke pasar, ke tempat wisata, menerima fasilitas medis, sesuai dengan teori petani dapat dinyatakan memiliki kebebasan mobilitas. Karena tingkat mobilitas dianggap tinggi jika petani mampu pergi ke pasar ataupun berwisata.

2. Kemampuan membeli komoditi kecil

Kemampuan dalam membeli komoditi kecil yang dimaksud adalah kemampuan petani membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari seperti beras, minyak goreng, bumbu masakan, kebutuhan dirinya sendiri seperti sabun mandi, shampoo, minyak wangi. Petani dianggap mampu jika petani dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya. Hasil dari observasi dapat dilihat para petani responden mampu membeli kebutuhan rumah tangganya seperti bumbu dapur ataupun peralatan mandi. Jika petani dapat membeli barang-

barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri maka petani dapat dikategorikan berdaya.

3. Kemampuan membeli komoditi besar

Kemampuan dalam membeli komoditi besar yang dimaksud adalah kemampuan petani membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah dan pakaian keluarga. Seperti indikator diatas poin tinggi diberikan terhadap petani yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika petani dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri. Sesuai hasil observasi didalam rumah petani terdapat lemari pakaian, televisi, dan pakaian. Petani menyatakan tidak membeli koran atau majalah setiap hari bukan karena tidak mampu membeli. Disekitar rumah mereka tidak ada penjual Koran atau majalah. Mereka membeli koran atau majalah apabila sedang pergi kekota.

4. Terlihat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga

Terlihat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga yang dimaksud adalah kemampuan dalam membuat keputusan secara mandiri maupun bersama istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pemberian kambing untuk dternak, dan memperoleh kredit usaha. Petani menyatakan bermusyawarah dulu sehingga menghasilkan keputusan bersama. Misalkan saja saat petani akan membeli barang-barang yang dibutuhkan untuk renovasi rumah. Mereka memilih bersama toko bangunan yang akan dikunjungi dan barang yang akan dibeli. Tetapi untuk pembelian ternak petani menyatakan mereka membeli ternak tanpa meminta pendapat istri. Karena para istri selalu setuju dengan ternak yang dibeli suaminya asalkan ternak tersebut menghasilkan.

5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga

Kebebasan relatif dari dominasi keluarga yang dimaksud adalah ketika petani responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak) yang mengambil uang, tanah, perhiasan tanpa sepengetahuan petani responden. Sesuai hasil wawancara petani responden menyatakan tidak pernah terjadi kejadian anggota keluarga membeli sesuatu yang tidak diketahui. Karena istri dan anaknya mendapatkan uang dari hasil panen

kentang yang diberikan oleh petani. Jadi mereka selalu berdiskusi saat ingin membeli barang ataupun properti.

6. Kesadaran hukum dan politik

Kesadaran hukum dan politik yang dimaksud adalah petani responden mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa atau kelurahan, seseorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris. Sesuai hasil wawancara petani sadar akan hukum dan politik dari berita di televisi. Petani responden juga mengetahui nama-nama perangkat desa ataupun nama presiden Indonesia. Petani responden juga memperlihatkan surat nikah dan akta kelahiran anaknya pada peneliti. Bukti tersebut yang menyatakan peneliti dapat menyatakan petani responden memiliki kesadaran hukum dan politik.

7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes

Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes yang dimaksud adalah petani responden dianggap berdaya jika seseorang tersebut pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintahan. Sesuai hasil wawancara petani responden mengaku pernah melakukan protes saat ada masalah dilahan tapi penanganan dari tim Bank Indonesia kurang cepat tanggap.

8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga

Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga yang dimaksud adalah petani responden memiliki rumah, tanah asset produktif dan tabungan. Petani dianggap memiliki poin tinggi jika memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya. Sesuai hasil dari wawancara petani mengaku memiliki tabungan. Mereka mulai sadar akan pentingnya menabung untuk masa depan anak dan keluarga. Petani menyisihkan uang hasil penjualan kentang untuk ditabung dibank. Petani juga menyadari menabung tidak hanya berupa uang tetapi juga berupa kebun dan tanah.

Melalui beberapa pernyataan dari petani responden dan pengurus serta tim penyuluh dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan

petani kentang di Desa Tulungrejo, Batu berhasil. Petani dapat meningkatkan pendapatannya sehingga hasil yang diperoleh mereka dapat membeli barang dengan komoditas kecil dan besar seperti TV, kulkas, mesin cuci, sepeda motor dan biaya sekolah anak-anak para petani.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pemberdayaan petani kentang petani kentang melalui program kluster kentang binaan Bank Indonesia Cabang Malang sudah sesuai dengan tujuan dan harapan kedua belah pihak yaitu petani dan pihak BI. Petani kentang di Desa Tulungrejo mendapatkan banyak manfaat yaitu meningkatnya pendapatan, bertambahnya ilmu pengetahuan tentang usahatani kentang dan mengekspor kentang ke negara Singapura.
2. Tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan petani kentang petani kentang melalui program kluster kentang binaan Bank Indonesia Cabang Malang di Desa Tulungrejo, Batu pada tahap perencanaan mendapatkan skor 72% ,pada tahap pelaksanaan mendapatkan skor 82%, pada tahap evaluasi dan monitoring mendapatkan 84% dan perolehan manfaat mendapatkan skor 91%. Dari keempat tahap hampir semua kegiatan termasuk dalam kategori tinggi sedangkan pada tahap perencanaan masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan penelitian tingkat partisipasi petani di Desa Tungrejo, Batu tergolong dalam kategori Partisipasi Fungsional (*Functional Participation*) karena petani mampu berpartisipasi untuk keberhasilan program pemberdayaan. Petani berpartisipasi dalam bentuk kelompok tani yaitu kelompok tani “Tani Maju”.
3. Hasil pemberdayaan petani kentang petani kentang melalui program kluster kentang binaan Bank Indonesia Cabang Malang di Desa Tulungrejo, Batu mendapatkan beberapa manfaat, diantaranya :
 - a. Peningkatan keterampilan dalam pengelolaan modal
Program pemberdayaan memberikan banyak manfaat yaitu salah satunya petani mampu mengelola manajemen keuangannya sendiri. Pengelolaan modal yang benar maka akan mempermudah dalam perhitungan pengeluaran dan pemasukan dana.
 - b. Peningkatan pendapatan

Peningkatan pendapatan petani kentang setelah adanya program pemberdayaan dirasakan oleh petani. Karena hasil panen yang bagus harga jual kentang jauh berbeda dari pada harga yang diberikan tengkulak. Dengan pendapatan berkisar Rp 10.000.000,00 - Rp 60.000.000,00.

- c. Bertambahnya pengalaman dan pengetahuan budidaya tanaman kentang. Pengalaman dan pengetahuan yang bertambah membuat petani semakin bersemangat dalam mendukung program pemberdayaan. Usaha dan semangat yang kuat petani yakin program pemberdayaan akan berhasil sehingga petani mampu berusaha tani kentang dengan hasil yang memuaskan.
- d. Peningkatan keterampilan dengan adanya ide baru. Dari hasil kreatifitas petani saat ini petani kentang tidak hanya mendapatkan uang dari hasil penjualan kentang saja. Petani mampu mengolah kentang menjadi aneka produk olahan seperti kripik kentang, donat kentang, kue lumpur berbahan kentang, dll.
- e. Petani dapat mengekspor kentang ke negara Singapura. Hasil kerja sama dan kerja keras petani dengan tim Bank Indonesia mendapatkan hasil yang lumayan memuaskan. Hasil panen kentang perdana langsung di ekspor ke negara Singapura.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan penulis berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk program pemberdayaan petani atau pembinaan petani kentang melalui usahatani kentang dapat berkembang luas di berbagai wilayah di Indonesia. Untuk menjawab harapan petani pihak BI tetap bijaksana dalam memberikan fasilitas kepada para petani dan selalu memantau perkembangan program ini.
2. Mengingat tingkat partisipasi petani termasuk dalam kategori tinggi, maka selanjutnya Bank Indonesia cabang Malang dapat memberikan perhatian

yang lebih terhadap keberlanjutan program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo agar hasil usahatani kentang petani dapat lebih meningkat. Selain itu pelaksanaan program pemberdayaan juga lebih diperluas untuk seluruh daerah yang berpotensi.

3. Mengingat masih adanya tingkat partisipasi yang tergolong sedang, maka perlu adanya upaya dari pihak-pihak terkait agar membantu petani dalam memecahkan masalah pada setiap persoalan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kegiatan program pemberdayaan.



DAFTAR PUSTAKA

Bagaskara. 2011. *Partisipasi Masyarakat (Teori Ringkas)*. at <http://bagasaskara.wordpress.com>. (Diakses pada tanggal 20 Maret 2013)

Departemen Pertanian. 2008. *Varietas Unggul Baru Kentang*. www.pustaka.litbang.deptan.go.id/agritek/blitsa02.pdf. (Diakses pada tanggal 20 Maret 2013).

Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran Biofarma. 2007. *Makalah Pemuliaan Tanaman*. <http://Makalah-Pemuliaan-Tanaman.com> (Diakses pada tanggal 20 Maret 2013)

Hidayati, Wahyu. 2011. *Pemberdayaan Perempuan dalam Peningkatan Jati Diri melalui Proyek Simpan Pinjam Perempuan (SPP) PNPM Mandiri*. Skripsi S1. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Kartasubrata, Junus. 1986. *Partisipasi Rakyat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan di Jawa (disertasi)*. Bogor: Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

Khoiriyah. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani Jamur Tiram Putih Melalui Program Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (PPUMK)*. Skripsi S1. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Kotler, Philip. Lee, Nancy. 2005. *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.

Mardikanto, Totok. 2003. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press : Surakarta.

Suporahardjo. 2005. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni. Bandung.

- Setyobudi, Andang. 2007. *Peran Serta Bank Indonesia Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Gava Media :Yogyakarta
- Silviana, Sindy. 2011. *Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Pemberdayaan Petani Kedelai Dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Skripsi S1. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media :Yogyakarta.
- Sustiyonadi. 2002. *Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) Studi Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*.
- Syahyuti. 2006. *Tinjauan Sosiologis Terhadap Konsep Kelembagaan Dan Upaya Membangun Yang Lebih Operasional*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Tambunan, Tulus T. H. 2009. *UMKM di Indonesia*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Turindra. 2009. Pemberdayaan masyarakat. <http://turindraatp.blogspot.com>. (Diakses pada tanggal 20 Maret 2013)
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing.
- Widodo, A. dkk. 2003. *Pengembangan Klaster Industri Unggulan Daerah*. P2KTPUDPKM. DB PKT-BPPT. Jakarta.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



Lampiran 1. Kuisioner Penelitian

No. Kuesioner :
 Tanggal wawancara :

I. IDENTITAS RESPONDEN

Mohon diisi dan pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda centang (√) sesuai dengan jawaban yang saudara pilih.

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : L P
3. Jenis pekerjaan :
4. Usia saat ini :tahun
5. Tingkat pendidikan terakhir :

<input type="checkbox"/> SD/MI	<input type="checkbox"/> D3
<input type="checkbox"/> SMP/MTS	<input type="checkbox"/> S1
<input type="checkbox"/> SMA/SMK/MA	<input type="checkbox"/> Tidak Sekolah
6. Tingkat pendapatan rata-rata :

<input type="checkbox"/> < Rp. 1.000.000
<input type="checkbox"/> Rp. 1.000.000-Rp.4.000.000
<input type="checkbox"/> > Rp. 4.000.000-Rp. 8.000.000
<input type="checkbox"/> > Rp. 8.000.000-Rp. 12.000.000
<input type="checkbox"/> > Rp. 12.000.000
7. Jumlah anggota keluarga :
8. Status kepemilikan lahan :

<input type="checkbox"/> Lahan sewa
<input type="checkbox"/> Milik sendiri
<input type="checkbox"/> Sewa dan milik sendiri
9. Tingkat luas lahan :

<input type="checkbox"/> < 0,5 ha
<input type="checkbox"/> 0,5-1 ha
<input type="checkbox"/> >1-2 ha
<input type="checkbox"/> >2-3 ha
<input type="checkbox"/> >3 ha

II. PERTANYAAN PEMBUKA

Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang saudara anggap sesuai dengan pendapat anda.

1. Apakah anda termasuk petani kentang yang mengikuti program klaster kentang binaan Bank Indonesia cabang Malang?
 - a. YA
 - b. TIDAK
2. Sejak kapan anda mulai mengikuti program klaster kentang tersebut?
 - a. < 1 tahun
 - b. 1-2 tahun
 - c. >2-3 tahun

III. KUESIONER PENELITIAN

❖ PERTANYAAN

Responden diharapkan dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pendapat masing-masing untuk pertanyaan dan pernyataan dibawah ini yang berkaitan dengan program pemberdayaan petani kentang dan tingkat partisipasi petani kentang dalam mendukung program klaster kentang.

A. PEMBERDAYAAN PETANI KENTANG

1. Bagaimana pendapat anda mengenai wewenang yang diberikan oleh pihak Bank Indonesia terhadap program klaster kentang?

.....

2. Apakah wewenang yang telah diberikan oleh Bank Indonesia untuk menjalankan program klaster kentang sudah sesuai dengan harapan anda?

.....

3. Apakah anda sudah mengikuti setiap peraturan dan prosedur dalam menjalankan program klaster kentang? Bagaimana prosedurnya menurut anda?

.....

4. Apakah anda mengetahui bahwa budidaya kentang mempunyai tahapan-tahapan sehingga menghasilkan kentang yang bagus dan berkualitas? Bagaimana caranya menurut anda?

.....

5. Apakah setelah mengikuti pelatihan anda melakukan praktek secara langsung ke lahan anda?

.....

6. Apakah pengetahuan anda dalam berbudidaya kentang bertambah setelah mengikuti pelatihan dari pihak Bank Indonesia? Apa saja?

.....



7. Apakah menurut anda bahwa usaha budidaya kentang sangat menguntungkan?

.....

8. Bagaimana menurut anda dengan teknologi baru yang digunakan dalam berbudidaya kentang ?

.....

9. Apakah anda setuju dengan adanya program klaster kentang? Bagaimana cara anda mendukungnya?

.....

10. Apakah anda lebih terampil dalam berbudidaya kentang setelah adanya program klaster kentang? Sebutkan?

.....

11. Apakah anda dapat mengoperasikan teknologi yang diberikan dari pihak Bank Indonesia?

.....

12. Apa saja yang dikerjakan melalui teknologi tersebut? Apakah teknik pelaksanaannya sudah sesuai dengan anjuran yang diberikan saat pelatihan?

.....

13. Bagaimana anda merespon kepercayaan yang diberikan dari Bank Indonesia, untuk menjalankan programnya?

.....

14. Apakah tingkat pendapatan/ penerimaan petani mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap program klaster kentang?

.....



15. Apakah peluang usaha kentang yang diberikan kepada anda dapat memberikan manfaat yang lebih?

.....
.....
.....

16. Bagaimana cara anda memanfaatkan peluang tersebut dalam meningkatkan hasil kentang?

.....
.....
.....

17. Bagaimana bentuk tanggung jawab anda terkait dengan wewenang yang diberikan Bank Indonesia untuk menjalankan programnya melalui?

.....
.....
.....

18. Apakah anda pernah merasa keberatan dengan tanggung jawab tersebut?

.....
.....
.....

19. Apakah ada fasilitas yang mendukung untuk program klaster kentang ?

.....
.....
.....

20. Apakah fasilitas tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sesuai fungsi dan tujuan dalam program klaster kentang?

.....
.....
.....

21. Apakah ada bentuk dukungan lain yang diberikan oleh Bank Indonesia selain dalam bentuk fasilitas?

.....
.....
.....

22. Apakah dengan adanya program klaster kentang pendapatan anda jadi bertambah?

.....
.....
.....



23. Apakah ada pekerjaan (selain sebagai petani) yang anda tekuni sebelum adanya program klaster kentang?

.....
.....
.....

24. Berapa luas lahan anda? Apakah anda menggunakan semua lahan anda untuk menanam kentang?

.....
.....
.....

25. Berapakah pendapatan yang diperoleh per panen?

.....
.....
.....

26. Apakah ada perbedaan pendapatan sebelum adanya program dan setelah adanya program klaster kentang?

.....
.....
.....

27. Apakah program klaster kentang berdampak terhadap perubahan sosial ekonomi anda? (dampak positif atau negatif)

.....
.....
.....

28. Apakah harapan anda terhadap program klaster kentang untuk beberapa tahun kedepan?

.....
.....
.....

29. Apakah anda lebih berdaya dengan adanya program klaster kentang?

.....
.....
.....

30. Bagaimana cara anda meningkatkan motivasi dalam diri selain mendapatkan motivasi dari Tim penyuluh Bank Indonesia?

.....
.....
.....
.....



B. TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT

Tahap perencanaan

1. Apakah partisipasi petani dalam bentuk modal mampu membantu dalam program pemberdayaan?
 - a. Mampu
 - b. Kurang mampu
 - c. Tidak mampu
2. Apakah partisipasi petani dalam bentuk tenaga dapat membantu keberhasilan program pemberdayaan?
 - a. Sangat membantu
 - b. Kurang membantu
 - c. Tidak membantu
3. Apakah bapak ikut serta dalam penentuan waktu dan tempat pertemuan?
 - a. Ikut serta
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ikut serta
4. Apakah alasan bapak mengikuti program pemberdayaan petani kentang?
 - a. Kesadaran sendiri
 - b. Diundang
 - c. Asal mengikuti
5. Apakah bapak mendapat kesempatan untuk memberikan masukan kepada pihak BI dalam perencanaan program?
 - a. Mendapat kesempatan
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak mendapat kesempatan
6. Apakah bapak selalu hadir dalam rapat perencanaan program?
 - a. Hadir
 - b. Kadang-kadang hadir
 - c. Tidak hadir
7. Apakah bapak selalu terlibat dalam kegiatan perencanaan program?
 - a. Ikut terlibat
 - b. Kadang-kadang terlibat
 - c. Tidak terlibat

Tahap pelaksanaan

1. Apakah bapak terlibat dalam kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan?
 - a. Ikut terlibat
 - b. Kadang-kadang terlibat
 - c. Tidak terlibat
2. Apakah bapak ikut serta dalam pembibitan kentang?
 - a. Ikut serta
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ikut serta

3. Apakah bapak mengikuti cara pengolahan media tanam sesuai pelatihan dari tim penyuluh?
 - a. Mengikuti tim penyuluh
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak mengikuti tim penyuluh
4. Apakah bapak mengikuti teknik penanaman kentang sesuai pelatihan tim penyuluh?
 - a. Mengikuti tim penyuluh
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak mengikuti tim penyuluh
5. Apakah bapak mengetahui tahapan-tahapan pemeliharaan kentang sesuai pelatihan tim penyuluh? Apa bapak mengikuti cara budidaya dari tim penyuluh?
 - a. Mengikuti tim penyuluh
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak mengikuti tim penyuluh
6. Apakah bapak mengetahui tahapan-tahapan pemanenan sampai pascapanen kentang sesuai pelatihan tim penyuluh? Apa bapak mengikuti pemanenan sampai pascapanen kentang dari tim penyuluh?
 - a. Mengikuti tim penyuluh
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak mengikuti tim penyuluh
7. Apakah bapak selalu berkonsultasi pada asisten pendamping lapang apabila ada masalah pada saat budidaya kentang?
 - a. Aktif konsultasi
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah konsultasi

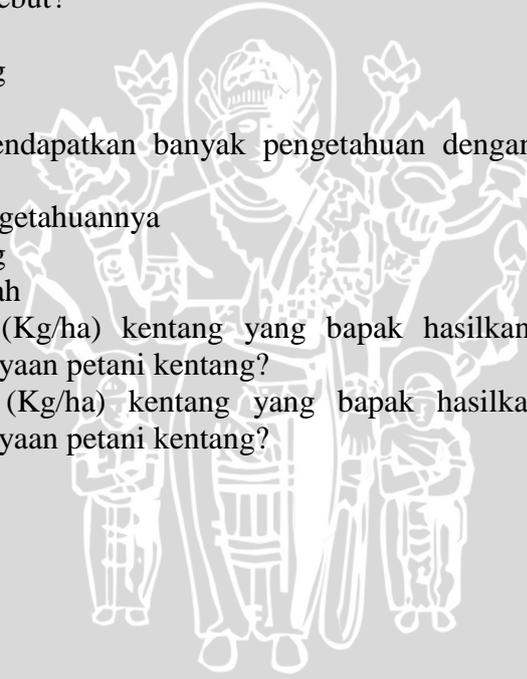
Monitoring dan Evaluasi

1. Apakah menurut bapak evaluasi kegiatan selalu dilakukan dari pihak BI?
 - a. Ada
 - b. Kadang-kadang ada
 - c. Tidak ada
2. Apakah bapak ikut terlibat dalam kegiatan evaluasi dan monitoring program pemberdayaan?
 - a. Ikut terlibat
 - b. Kadang-kadang terlibat
 - c. Tidak terlibat
3. Bagaimana menurut bapak pada tahap perencanaan program pemberdayaan apakah sudah sesuai dengan harapan?alasan!
 - a. Sudah sesuai
 - b. Kurang sesuai
 - c. Belum sesuai
4. Apakah pada tahap pelaksanaan menurut bapak/ibu sudah sesuai dengan prosedur?alasan!
 - a. Sudah sesuai
 - b. Kurang sesuai
 - c. Belum sesuai

5. Berapa kali bapak ikut pertemuan dalam 3 bulan terakhir ini? Alasan
 - a. 3 kali
 - b. 2 kali
 - c. 1 kali
6. Bagaimana menurut bapak cara penyuluhan yang dilakukan oleh tim penyuluh? Alasan!
 - a. Mudah diterima
 - b. Sulit diterima
 - c. Tidak bisa diterima
7. Bagaimana kehadiran tim penyuluh dari pihak BI?
 - a. Sering
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah

Perolehan manfaat

1. Apakah bapak sudah puas dengan hasil yang didapat dari program pemberdayaan tersebut?
 - a. Puas
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak puas
2. Apakah bapak mendapatkan banyak pengetahuan dengan adanya program pemberdayaan?
 - a. Bertambah pengetahuannya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak bertambah
3. Berapa kilogram (Kg/ha) kentang yang bapak hasilkan sebelum adanya program pemberdayaan petani kentang?
4. Berapa kilogram (Kg/ha) kentang yang bapak hasilkan setelah adanya program pemberdayaan petani kentang?



Lampiran 2. Daftar Nama Responden

No	Nama responden	Umur (th)	Tingkat pendidikan	Pekerjaan	Luas lahan (m)	Pendapatan
1	Hadi Wardoyo	62	SD	Petani	5000	50.742.167
2	Kusmono	64	Tidak Sekolah	Petani	10000	45.270.456
3	Supardini	55	SD	Petani	10000	36.547.166
4	Jumaat	51	SD	Petani	800	217.034.612
5	Salam	54	SD	Petani	2000	134.682.833
6	Sugeng Kartono	55	SD	Petani	5000	14.332.371
7	Yuwa Said	53	SD	Petani	7500	141.991.111
8	Nur Hadi	52	SD	Petani	15000	55.593.556
9	Kasian	41	SD	Petani	5000	126.358.444
10	Mulyono	42	SD	Petani	10000	46.414.583
11	Legiman	42	SD	Petani	10000	36.185.556
12	Imam Hanafi	35	Perguruan Tinggi	Petani	10000	63.896.500
13	Pujiono	46	SD	Petani	10000	54.139.222
14	Endra Wahyu	28	Perguruan Tinggi	Petani	20000	51.900.666
15	Sujono	45	SMA	Petani	2500	44.783.556
16	Suwariono	45	SMA	Petani	5000	26.954.889
17	Lawi	44	SMA	Petani	800	68.259.959
18	Meseni	43	SD	Petani	2500	127.597.286
19	Edi setiawan	30	SMA	Petani	1200	138.251.278
20	Slamet	28	SMA	Petani	600	135.176.165
21	Sulianto	44	SMP	Petani	2500	43.505.333
22	Misgiarno	45	SMA	Petani	3000	38.444.001
23	Suwaji	47	SMA	Petani	10000	48.029.000
24	Sutiarno	38	SMA	Petani	3200	22.911.249
25	Budiono	35	SMA	Petani	10000	81.431.501
26	Sandi	32	SMA	Petani	1200	42.631.887
27	Anto	31	SMP	Petani	3600	16.659.083
28	Sartam	45	SMP	Petani	2800	14.599.889
29	Nyono	34	SMA	Petani	800	50.356.582
30	Suliono	34	SMA	Petani	10000	48.978.250
31	Agung	30	SMA	Petani	10000	50.742.167
Total pendapatan petani						2.089.000.025
Rata-rata pendapatan						67.387.109.7

Lampiran 3. Perhitungan kriteria untuk menentukan tingkat partisipasi petani dalam program pemberdayaan petani kentang

Untuk mengukur tingkat partisipasi petani kentang dalam mendukung program pemberdayaan petani kentang di Desa Tulungrejo Kota Batu, maka digunakan pengukuran yang menggunakan pemberian skoring yaitu skala *Likkert*. Skala *Likkert* meliputi tahap-tahap berikut ini:

1. Menentukan banyaknya kelas adalah kelas tinggi, sedang dan rendah.
2. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah. Dalam penelitian ini nilai pengamatan tertinggi tiga dan nilai terendah satu.

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 69 - 23 \\ &= 46 \end{aligned}$$

3. Selanjutnya selang dalam kelas dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} I &= R / K \\ &= 46 / 3 \\ &= 15,3 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan diatas dapat ditentukan 3 kategori dalam tingkat partisipasi, yaitu:

- Kategori partisipasi tinggi = 53,8 – 69 (77,9% - 100%)
- Kategori partisipasi sedang = 38,4 – 53,7 (55,6% - 77,8%)
- Kategori partisipasi rendah = 23 – 38,3 (33,3% - 55,5%)

Sedangkan perhitungan untuk menentukan masing-masing indikator penilaian tingkat partisipasi adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi pada tahap perencanaan

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R/K \\ &= 21 - 7 & &= 14/3 \\ &= 14 & &= 4,7 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

- Kategori partisipasi tinggi = 16,6 – 21 (79% - 100%)
- Kategori partisipasi sedang = 11,8 – 16,5 (56,1% - 78,5%)
- Kategori partisipasi rendah = 7 – 11,7 (33,33% - 55,7%)

2. Partisipasi pada tahap pelaksanaan

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R/K \\ &= 21 - 7 & &= 14/3 \\ &= 14 & &= 4,7 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

- Kategori partisipasi tinggi = 16,6 – 21 (79% - 100%)
- Kategori partisipasi sedang = 11,8 – 16,5 (56,1% - 78,5%)
- Kategori partisipasi rendah = 7 – 11,7 (33,33% - 55,7%)

3. Partisipasi pada tahap evaluasi dan monitoring

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R/K \\ &= 21 - 7 & &= 14/3 \\ &= 14 & &= 4,7 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

- Kategori partisipasi tinggi = 16,6 – 21 (79% - 100%)
- Kategori partisipasi sedang = 11,8 – 16,5 (56,1% - 78,5%)
- Kategori partisipasi rendah = 7 – 11,7 (33,33% - 55,7%)

4. Partisipasi pada tahap perolehan manfaat

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R/K \\ &= 6 - 2 & &= 4/3 \\ &= 4 & &= 1,33 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

- Kategori partisipasi tinggi = 4,68 – 6 (78% - 100%)
- Kategori partisipasi sedang = 3,34 – 4,67 (55,66% - 77,83%)
- Kategori partisipasi rendah = 2 – 3,33 (33,3% - 55,50%)

5. Produktivitas kentang

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R/K \\ &= 3 - 1 & &= 2/3 \\ &= 2 & &= 0,67 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

- Kategori partisipasi tinggi = 2,36 – 3 (78,67% - 100%)
- Kategori partisipasi sedang = 1,68 – 2,35 (56% - 78,33%)
- Kategori partisipasi rendah = 1 – 1,67 (33,33% - 55,57%)



Lampiran 4. Skor partisipasi petani pada tahap perencanaan dalam program pemberdayaan petani kentang

Responden	Skor tahap perencanaan							Jumlah
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	
1	3	3	2	2	3	2	2	17
2	3	3	3	1	2	3	2	17
3	3	3	1	2	3	3	2	17
4	3	3	2	1	1	2	3	15
5	2	3	1	1	2	3	3	15
6	2	3	1	1	2	3	1	13
7	2	3	2	1	2	3	1	14
8	3	3	1	3	3	2	1	16
9	3	2	3	2	2	1	2	15
10	2	2	1	2	1	3	2	13
11	2	2	1	2	2	3	3	15
12	2	2	3	1	3	3	3	17
13	3	2	3	1	3	2	3	17
14	1	3	1	1	2	2	2	12
15	2	3	1	1	2	2	3	14
16	2	3	1	1	1	3	3	14
17	1	2	1	1	2	2	3	12
18	1	2	2	1	3	2	3	14
19	2	2	2	1	3	2	2	14
20	1	2	2	3	2	3	1	14
21	3	3	3	2	3	3	3	20
22	1	3	3	3	3	3	2	18
23	2	3	1	3	3	1	2	15
24	1	3	1	2	2	1	3	13
25	2	3	1	1	2	3	2	14
26	3	3	3	1	3	3	1	17
27	3	3	1	1	3	3	3	17
28	3	3	3	1	2	2	2	16
29	3	3	1	1	3	2	2	15
30	3	3	1	1	3	3	3	17
31	2	3	1	1	2	2	3	14
Total	69	84	53	46	73	75	71	471
Rata-rata	2.22	2.70	1.70	1.48	2.35	2.42	2.29	15.16
Skor maks	3	3	3	3	3	3	3	21
Persentase	74	90	57	49	78	80	76	72

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2013

Keterangan :

- X1 : Partisipasi petani dalam bentuk modal
- X2 : Partisipasi petani dalam bentuk tenaga
- X3 : Keikutsertaan petani dalam penentuan waktu dan tempat pertemuan
- X4 : Alasan petani mengikuti program pemberdayaan petani kentang
- X5 : Kesempatan petani untuk memberikan masukan
- X6 : Kehadiran dalam rapat perencanaan program
- X7 : Keterlibatan dalam kegiatan perencanaan program

Lampiran 5. Skor partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dalam program pemberdayaan petani kentang

Responden	Skor tahap pelaksanaan							Jumlah
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	
1	3	3	3	2	3	3	3	20
2	3	3	2	2	3	3	2	18
3	3	3	3	2	3	2	3	19
4	3	3	3	2	2	2	1	16
5	2	3	3	2	2	2	2	16
6	2	3	3	3	2	1	2	16
7	2	3	2	3	2	3	2	17
8	3	3	2	3	3	2	3	19
9	3	2	2	3	3	3	2	18
10	2	2	2	3	3	1	1	14
11	2	2	3	3	3	1	2	16
12	2	2	3	3	2	1	3	16
13	3	2	3	3	2	3	3	19
14	1	3	3	3	2	3	2	17
15	2	3	3	3	3	3	2	19
16	2	3	2	3	3	2	1	16
17	1	2	2	3	3	2	2	15
18	1	2	2	3	3	3	3	17
19	2	2	2	3	2	3	3	17
20	1	2	2	2	2	2	2	13
21	3	3	3	2	3	2	3	19
22	1	3	3	2	2	2	3	16
23	2	3	3	2	3	3	3	19
24	1	3	3	2	3	3	2	17
25	2	3	2	2	3	3	2	17
26	3	3	2	2	3	2	3	18
27	3	3	2	3	3	1	3	18
28	3	3	3	3	3	2	2	19
29	3	3	3	3	3	1	3	19
30	3	3	3	2	3	3	3	20
31	2	3	2	3	3	3	2	18
Total	69	84	79	80	83	70	73	538
Rata-rata	2.22	2.70	2.55	2.58	2.68	2.26	2.35	17.34
Skor maks	3	3	3	3	3	3	3	21
Persentase	74	90	85	86	89	75	78	82

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2013

Keterangan :

X1 : Keterlibatan dalam kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan

X2 : Keikutsertaan dalam pembibitan kentang

X3 : Mengikuti cara pengolahan media tanam sesuai pelatihan dari tim penyuluh

X4 : Mengikuti teknik penanaman kentang sesuai pelatihan tim penyuluh

X5 : Mengikuti tahapan-tahapan pemeliharaan kentang sesuai pelatihan tim penyuluh

X6 : Mengikuti tahapan-tahapan pemanenan sampai pascapanen kentang sesuai pelatihan

X7 : Selalu berkonsultasi pada asisten pendamping lapang apabila ada masalah pada saat budidaya kentang

Lampiran 6. Skor partisipasi petani pada tahap monitoring dan evaluasi dalam program pemberdayaan petani kentang

Responden	Skor tahap monitoring dan evaluasi							Jumlah
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	
1	3	2	3	2	3	3	2	18
2	3	3	3	3	2	3	3	20
3	3	1	2	3	3	3	3	18
4	3	2	2	2	1	3	3	16
5	3	3	2	3	2	3	3	19
6	3	3	1	3	2	3	2	17
7	3	3	3	3	2	3	2	19
8	3	3	2	2	3	2	1	16
9	3	3	3	1	2	2	1	15
10	3	3	1	3	1	2	2	15
11	3	3	1	3	2	1	3	16
12	3	3	1	3	3	2	3	18
13	3	3	3	2	3	2	3	19
14	3	3	3	2	2	3	2	18
15	3	3	3	2	2	2	2	17
16	3	3	2	3	1	2	1	15
17	3	2	2	2	2	2	3	16
18	3	2	3	2	3	3	2	18
19	3	2	3	2	3	2	2	17
20	3	2	2	3	2	3	2	17
21	3	3	2	3	3	2	3	19
22	3	3	2	3	3	2	3	19
23	3	3	3	1	3	3	3	19
24	3	3	3	1	2	3	2	17
25	3	3	3	3	2	3	3	20
26	3	3	2	3	3	2	3	19
27	3	3	1	3	3	3	2	18
28	3	3	2	2	2	2	3	17
29	3	3	1	2	3	2	2	16
30	3	3	3	3	3	3	3	21
31	3	3	3	2	2	3	2	18
Total	93	86	70	75	73	77	74	548
Rata-rata	3	2.77	2.26	2.42	2.35	2.49	2.39	17.68
Skor maks	3	3	3	3	3	3	3	21
Persentase	100	92.3	75.27	80.6	78.5	82.8	79.6	84.19

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2013

Keterangan :

X1 : Evaluasi kegiatan

X2 : Keterlibatan petani dalam kegiatan evaluasi dan monitoring

X3 : Perencanaan program pemberdayaan apakah sudah sesuai dengan harapan

X4 : Pelaksanaan sudah sesuai dengan prosedur apa tidak

X5 : Keikutsertaan dalam pertemuan dalam 3 bulan terakhir ini

X6 : Cara penyuluhan yang dilakukan oleh tim penyuluh

X7 : Kehadiran tim penyuluh dari pihak BI

Lampiran 7. Skor partisipasi petani pada tahap perolehan manfaat dalam program pemberdayaan petani kentang

Responden	Skor tahap perolehan manfaat		Jumlah
	X1	X2	
1	3	2	5
2	3	3	6
3	3	1	4
4	3	2	5
5	3	3	6
6	3	3	6
7	3	3	6
8	3	3	6
9	2	3	5
10	2	3	5
11	2	3	5
12	2	3	5
13	2	3	5
14	3	3	6
15	3	3	6
16	3	3	6
17	2	2	4
18	2	2	4
19	2	2	4
20	2	2	4
21	3	3	6
22	3	3	6
23	3	3	6
24	3	3	6
25	3	3	6
26	3	3	6
27	3	3	6
28	3	3	6
29	3	3	6
30	3	3	6
31	3	3	6
Total	84	86	170
Rata-rata	2.70	2.77	5.48
Skor maks	3	3	6
Persentase	90	92.3	91.3

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2013

Keterangan :

X1 : Kepuasan menikmati hasil

X2 : Bertambahnya pengetahuan petani

Lampiran 8. Skor yang dicapai petani pada setiap tahap partisipasi petani dalam program pemberdayaan petani kentang

Responden	Y1	Y2	Y3	Y4	Total
1	17	20	18	5	60
2	17	18	20	6	61
3	17	19	18	4	58
4	15	16	16	5	52
5	15	16	19	6	56
6	13	16	17	6	52
7	14	17	19	6	56
8	16	19	16	6	57
9	15	18	15	5	53
10	13	14	15	5	47
11	15	16	16	5	52
12	17	16	18	5	56
13	17	19	19	5	60
14	12	17	18	6	53
15	14	19	17	6	56
16	14	16	15	6	51
17	12	15	16	4	47
18	14	17	18	4	53
19	14	17	17	4	52
20	14	13	17	4	48
21	20	19	19	6	64
22	18	16	19	6	59
23	15	19	19	6	59
24	13	17	17	6	53
25	14	17	20	6	57
26	17	18	19	6	60
27	17	18	18	6	59
28	16	19	17	6	58
29	15	19	16	6	56
30	17	20	21	6	64
31	14	18	18	6	56
Total	471	538	548	170	1727
Rata-rata	15.16	17.34	17.68	5.48	55.7
Skor maks	21	21	21	6	69
Persentase	72	82	84.19	91.3	80
Kategori	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2013

Keterangan :

Y1 : Tahap Perencanaan

Y2 : Tahap Pelaksanaan

Y3 : Tahap Monitoring dan Evaluasi

Y4 : Tahap Perolehan Manfaat

Lampiran 9. Tingkat produktivitas kentang sebelum ada program pemberdayaan petani kentang

Responden	Produktivitas (Ton/Ha)	Skor
1	11	1
2	13	2
3	14	3
4	12	2
5	10	1
6	9	1
7	15	3
8	10	1
9	11	1
10	15	3
11	14	3
12	12	2
13	10	1
14	11	1
15	10	1
16	10	1
17	9	1
18	10	1
19	13	2
20	11	1
21	15	3
22	14	3
23	11	1
24	11	1
25	9	1
26	9	1
27	10	1
28	13	2
29	11	1
30	10	1
31	10	1
Total	353	48
Rata-rata	11,38	1,54
Skor maks		3
Persentase		51,33

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2013

Lampiran 10. Tingkat produktivitas kentang setelah ada program pemberdayaan petani kentang

Responden	Produktivitas (Ton/Ha)	Skor
1	23	2
2	27	3
3	26	3
4	27	2
5	26	3
6	20	2
7	25	3
8	27	3
9	25	3
10	20	3
11	20	3
12	22	2
13	25	3
14	23	2
15	25	3
16	24	2
17	24	2
18	25	3
19	26	3
20	26	3
21	23	2
22	25	3
23	23	2
24	20	1
25	24	2
26	23	2
27	20	1
28	20	1
29	25	3
30	26	3
31	25	3
Total	740	76
Rata-rata	23,9	2,4
Skor maks		3
Persentase		80

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2013